

**NILAI-NILAI KESAKRALAN PADA MASJID RAYA
BAITURRAHMAN BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Syarifah Miftahul Jannah

NIM. 150301058

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

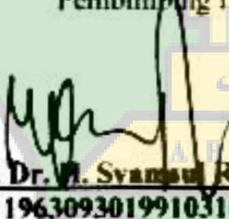
Diajukan Oleh

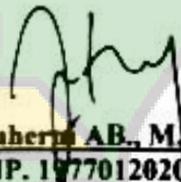
Syarifah Miftahul Jannah
NIM. 150301058

Disetujui Oleh:

Pembimbing I.

Pembimbing II.


Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
NIP. 196309301991031002


Zuherni AB., M.Ag
NIP. 197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Agustus 2019 M
28 Rabiul Awal 1440 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
NIP. 196309301991031002

Sekretaris,

Zuherni AB., M.Ag
NIP. 19770120200801200

Penguji I,

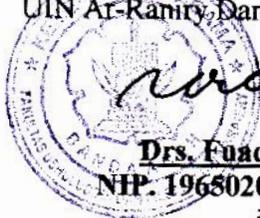
Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Penguji II,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 197612282011011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196802041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Syarifah Miftahul Jannah

NIM : 150301058

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Juli 2019

Menyatakan,



Syarifah Miftahul Jannah

ABSTRAK

Nama / NIM : Syarifah Miftahul Jannah/ 150301058
Judul Skripsi : Nilai-nilai Kesakralan Pada Masjid Raya
Baiturrahman Banda Aceh.
Tebal Skripsi : 63 Halaman.
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M. Ag
Pembimbing II : Zuherni AB., M. Ag

Masjid Raya Baiturrahman salah satu masjid yang bersejarah dan merupakan masjid kebanggaan rakyat Aceh. Masjid ini terletak di tengah-tengah kota Banda Aceh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman pengunjung masjid ini tentang nilai-nilai kesakralan masjid. Serta untuk mengetahui tujuan daripada pengunjung mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman. Yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah 17 orang yaitu 1 imam Masjid Raya Baiturrahman, 1 pengurus masjid, 2 orang pedagang sekitaran masjid, serta 13 pengunjung Masjid Raya Baiturrahman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung memilih Masjid Raya Baiturrahman sebagai tempat yang dianggap sakral dan mempunyai nilai lebih, sebab dilihat dari segi historisnya. Sedangkan tujuan dari pengunjung Masjid Raya Baiturrahman bervariasi, terutama untuk beribadah dan sebagiannya lagi untuk wisata religi, serta untuk melepaskan nazar dan turun tanah yang telah diniatkan di Masjid Raya Baiturrahman. Serta tujuan yang lain daripada pengunjung adalah untuk melihat-lihat arsitektur Masjid Raya Baiturrahman yang telah mengalami kemajuan sehingga membuat Masjid Raya Baiturrahman ini terlihat lebih megah dan indah, terutama bagi pengunjung yang datang dari luar kota Banda Aceh bahkan luar negeri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sosok teladan umat dalam segala perilaku keseharian demi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini diberi judul "*Nilai-nilai Kesakralan Pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*" ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, dan saran dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya yang teristimewa kepada Ibunda tercinta Syarifah Nurasih dan Ayahanda tersayang Said Azhar yang tiada lelah dan bosan dalam menasehati, memotivasi, mendoakan, dan memberi dorongan untuk menyelesaikan studi akhir ini. Begitu juga kepada Abang dan Kakak-kakak terkasih yaitu Said Safrizal, Syarifah Harnita, Syarifah Zahara Amalia, dan Syarifah Maulina Hayati yang telah membiayai pendidikan penulis hingga ke tingkat sarjana serta selalu mendukung dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Zuherni AB., M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, memberi bimbingan dan arahan serta membina dan menginspirasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Dan terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan tercinta yaitu Yesi Ulfiza, Sukma Nuria Vikra, Cut Novi Marilawati, Siti Rauziah, Jetri Nelva Rudina, Maisafaratna, Bunga Trie Maulida,

Sanoya Fitri, Riska Amalia dan juga teman-teman unit 1 prodi Aqidah dan Filsafat Islam leting 2015 yang telah membantu, baik berupa pikiran maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah dilakukan untuk semuanya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca demi kesempurnaan kedepannya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 24 Juli 2019
Penulis,

Syarifah Miftahul Jannah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori.....	14
C. Definisi Operasional.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Populasi dan sampel	29
C. Informan Penelitian	30
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Sumber Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Observasi	32
2. Wawancara	32
3. Dokumentasi.....	32
G. Teknik Analisa Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Masjid Raya Baiturrahman.....	34
B. Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Objek Wisata Religi	40

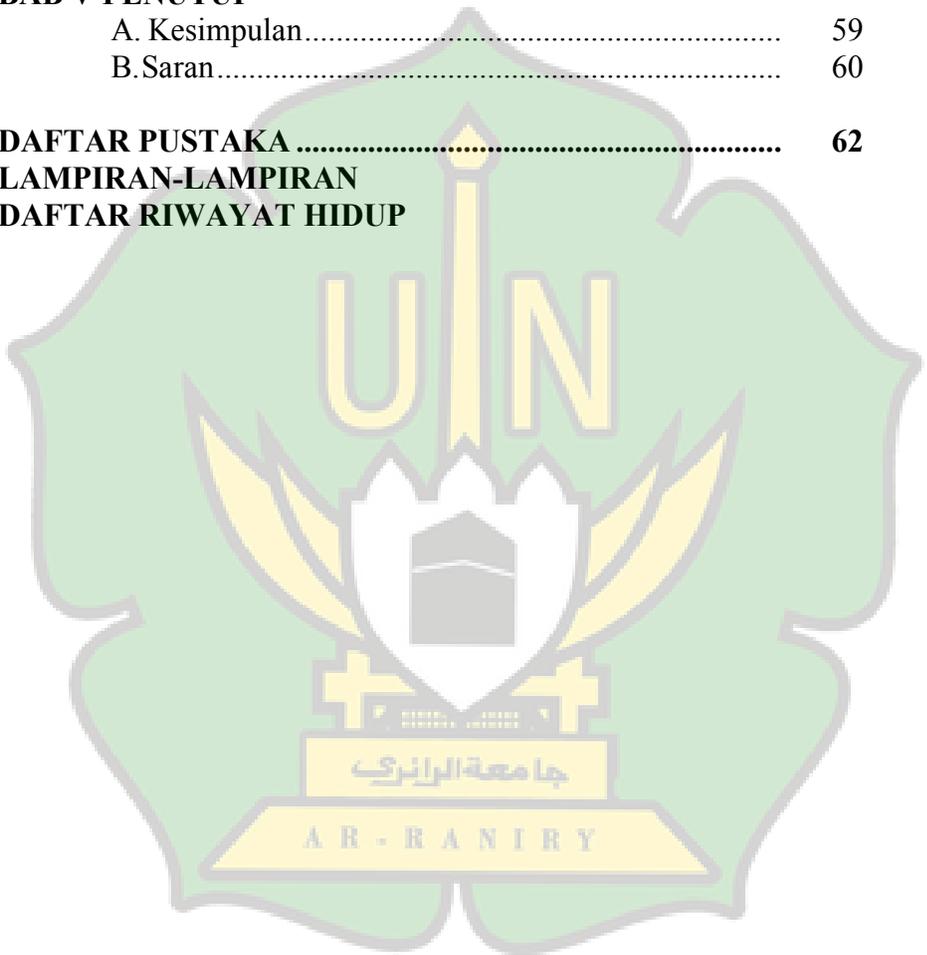
C. Pandangan Masyarakat Tentang Nilai-Nilai Kesakralan yang Ada pada Masjid Raya Baiturrahman	50
D. Analisa Penulis	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Pedoman Wawancara
- Lampiran 2: Foto Bersama Imam Masjid Raya Baiturrahman dan Pengurus Masjid Raya Baiturrahman
- Lampiran 3: Foto Bersama Pengunjung dan Pedagang di Masjid Baiturrahman
- Lampiran 4: Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 5: Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddindan Filsafat
- Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Sekretariat Masjid Raya Baiturrahman
- Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Setiap umat Islam dapat melakukan shalat di mana pun di muka bumi ini, terkecuali di atas kuburan, ditempat yang terdapat najis, dan di tempat-tempat yang menurut syariat Islam tidak pantas untuk dijadikan tempat shalat.¹ Fungsi utama masjid sebagai tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Bagi laki-laki dianjurkan shalat lima waktu di masjid terutama shalat berjamaah. Masjid merupakan sebuah tempat yang paling banyak disebutkan nama Allah melalui azan, zikir dan pada kajian-kajian yang dapat menambah ilmu pengetahuan yang diadakan di dalam masjid sebagai pengagungan Asma Allah. Selain itu fungsi masjid tempat umat Muslim beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, masjid adalah tempat kaum muslimin beritikaf, membersihkan diri, bermusyawarah, melatih jiwa untuk menerapkan kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.²

Dilihat dari segi-segi harfiah, masjid memanglah tempat shalat. Masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madhinya sajada (ia telah sujud). Fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini mengakibatkan perubahan pada bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. Jadi, ejaan aslinya ialah masjid (memakai a). Sekalipun mesjid menurut anggapan Muslim dewasa ini adalah tempat shalat, nyatanya ia

¹Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1.

²Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hlm. 7.

tidak memonopoli tugas untuk tempat itu. Tempat sembahyang adalah fungsi kedua dari masjid, karena jagat di luar masjid adalah luas sekali yang berfungsi sebagai masjid dan tidak perlu didirikan terlebih dahulu seperti bangunan masjid. Masjid juga merupakan tempat Muslim berkumpul terutama bagi kaum laki-laki pada saat sembahyang Jum'at membuat pula masjid menjadi tempat berkumpul dan bertemunya anggota umat Muslim.

Masjid juga tempat mengumumkan hal-hal penting yang berhubungan dengan hidup umat Muslim. Suka dan duka dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid, diumumkan dengan saluran masjid.³ Dalam pengertian sehari-hari masjid adalah tempat shalat kaum Muslimin. Namun, karena asal katanya memiliki arti tunduk dan patuh dengan mengakui kekurangan dan kelemahan di hadapan Allah maka hakikat masjid adalah mengerjakan segala kegiatan yang mengandung ketaatan kepada Allah semata, baik yang bersifat *mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah*. Lebih spesifik lagi masjid adalah bangunan, gedung, atau sesuatu lingkungan yang terdapat pagar sekelilingnya dan didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah, khususnya untuk mengerjakan ibadah shalat, berzikir dan segala sesuatu yang berhubungan dengan da'wah islamiyah. Akan tetapi, pengertian masjid bukan hanya sebatas itu, sebab Islam memandang bahwa bumi ini merupakan tempat sujud. Berdasarkan terminologis di atas dapat disederhanakan bahwa masjid adalah suatu badan (institusi) yang ditujukan sebagai tempat ibadah dari orang-orang Mukmin, mulai dari penghambaan diri kepada Allah hingga kepada perjuangan hidup yang berlandaskan dunia semata.⁴

³Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), hlm. 117.

⁴Ramlan Mardjoned, dkk, *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Centre* (Jakarta: Sinar Media Abadi, 2010), hlm. 2.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Taubah yaitu :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ١٨

Artinya : *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Masjid tidak hanya sekedar tempat untuk ibadah ritual saja. Masjid juga dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dari waktu ke waktu, peranan masjid semakin luas dan meningkat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial umat seperti dalam upaya membantu dan meningkatkan perekonomian umat melalui zakat, infaq, dan shadaqah bagi anak yatim dan fakir miskin. Masjid, idealnya dibangun atau didirikan tidak hanya untuk merealisasikan keimanan dan ketakwaan tetapi juga untuk memakmurkan berbagai aspek kehidupan umat Islam.

Dalam Al-Qur'an surah al-Jin ayat ke 18 menjelaskan bahwa :

وَأَنَّا لَمَسَّجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ١٨

Artinya : *“Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun”*.

Masjid merupakan bangunan tempat masyarakat Islam mensujudkan dahinya ke lantai dalam shalat. Dalam arti kata yang lain, masjid merupakan bangunan resmi untuk umat Islam menjalankan kegiatan ibadah yang biasanya terdapat mimbar, mihrab, menara, dan lain sebagainya. Masjid adalah tempat pembinaan yang digunakan untuk shalat berjamaah, shalat jum'at, beritikaf dan sebagainya serta mempunyai kehormatan yang tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diambil perhatian bahwa sekalipun bentuk masjid itu berkembang sesuai dengan budaya setempat atau mengikuti perkembangan modern, tetapi tidaklah dapat dilupakan fungsi dan asas masjid yaitu dibangun sebagai tempat yang sakral (suci) bagi umat Islam yang berfungsi sebagai tempat pusat Ibadah, Pusat Dakwah dan lambang perpaduan umat yang tujuannya melahirkan insan yang bertakwa.

Umat Islam diwajibkan untuk menjaga kehormatan masjid atau membina masjid. Pembinaan masjid merupakan suatu kewajiban umat Islam yang tinggal di suatu tempat misalnya di bandar, pekan, mukim, dan kampung. Pembinaan masjid merupakan kegiatan yang sangat besar pahalanya dan termasuk sebagian daripada Jihad Fi Sabilillah.⁵

Satu kawasan selama mempunyai bangunan diperbuat daripada batu atau kayu, tetapi ianya dikhususkan dan diniatkan untuk masjid, maka dengan demikian itu telah menjadi masjid. Masjid tidak hanya sebuah bangunan yang megah tetapi bisa juga berupa bangunan yang sederhana yang didalamnya mengandung nilai-nilai agama yang tinggi sehingga bisa dikatakan tempat ibadah atau masjid.

Berdasarkan pengertian diatas, dilihat dari fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai rumah ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, adanya masjid memiliki banyak manfaat dalam masyarakat khususnya umat Islam. Fungsi masjid semacam itu perlu dikembangkan terus menggunakan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid melahirkan insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang tenteram.

Di Aceh, sebagai provinsi yang dikenal dengan *serambi mekkah* juga ada sebuah masjid yang menjadi pusat semua masjid-

⁵Awang Haji Metussin Bin Haji Baki, *Catatan Sejarah Masjid-Masjid Negara Brunei Darussalam*, (Brunei Darussalam: Jabatan Percetakan Kerajaan Kementerian Undang-undang Negara Brunei Darussalam, 1993), hlm. XXVI.

masjid di Aceh yaitu Masjid Raya Baiturrahman yang saat ini adalah masjid yang terletak di kota Provinsi daerah istimewa Aceh. Masjid Raya Baiturrahman ini berasal dari nama Masjid Raya yang didirikan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1022 Hijriah. Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa yang mendirikan Masjid Raya Baiturrahman di zaman kerajaan Aceh ialah Sultan Alaidin Mahmudsyah pada tahun 1292 H. Masjid Raya ini sudah terbakar habis karena diserang tentara Belanda dalam ekspedisinya kedua pada bulan Shafar 1290 Hijriah bersamaan dengan April 1873.

Empat tahun sesudah Masjid Raya itu terbakar, pada pertengahan Shafar 1294 Hijriah, lalu Gubernur Jenderal Van Lansberge menegaskan akan mendirikan kembali Masjid Raya lain pada lokasi Masjid Raya Baiturrahman yang telah terbakar itu. Dan tepat hari Kamis 13 Syawal 1296 Hijriah, diletakkan batu pertamanya yang diwakili oleh Tengku Qadhi Malikul Adil. Masjid Raya Baiturrahman ini selesai dibangun kembali pada tahun 1299 Hijriah dengan kubahnya hanya satu saja.

Pada Tahun 1935 M Masjid Raya diperluas bagian kanan dan kiri dengan tambahan dua kubah. Kemudian, dengan keputusan Menteri R.I tanggal 31 Oktober 1975 disetujui pula perluasannya yang kedua. Perluasan ini bertambah dua kubah lagi dan dua buah menara sebelah Utara dan sebelah Selatan. Masjid Raya diperindah dengan peralatan. Pada tahun 1991-1993 Masjid Raya Baiturrahman melakukan perluasan lagi pada bagian lantai masjid termasuk ruang perpustakaan, aula, ruang tamu, ruang perkantoran, dan ruang tempat wudhu, perluasan halaman, taman, dan tempat parkir serta sebuah menara utama. Sehingga luas ruangan dalam masjid dapat menampung 8000 jamaah.

Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid kebanggaan rakyat Aceh, sejak zaman Belanda berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam. Dari waktu ke waktu Masjid Raya Baiturrahman telah berkembang sangat pesat baik ditinjau dari segi peribadatan, arsitektur, maupun kegiatan kemasyarakatan. Sebagai pusat ibadah bagi umat Islam masjid menjadi wadah dalam

penerapan karakter, akhlak dan juga aqidah yang lurus, untuk itulah peran dan kontrol masjid sangat diperlukan.⁶

Di dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti tentang nilai-nilai kesakralan yang masih ada pada Masjid Raya Baiturrahman, yang sekarang ini banyak sekali muncul kejadian dimana pengunjung tidak lagi datang ke masjid untuk mengerjakan ibadah, tetapi lebih kepada pergi berwisata. Setelah penulis amati saat datang ke masjid, fungsi masjid yang awalnya adalah tempat ibadah kini fungsinya sudah berubah. Misalnya seperti berfoto-foto, bahkan ada juga yang membawa makanan dan makan di dalam lingkungan masjid, menggunakan pakaian yang kurang pantas untuk ke masjid terutama kaum wanita, terlebih lagi tidak mempedulikan adanya suara adzan yang menandakan bahwa sudah masuknya waktu shalat, dan penulis juga pernah mengamati petugas masjid raya kewalahan mengatur pengunjung dan mengingatkan bahwa sudah waktunya shalat.⁷ Maka berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik ingin mengkaji tentang permasalahan ini dan penulis membahas permasalahan ini dalam bentuk karya ilmiah yakni dengan judul **“Nilai-nilai Kesakralan Pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh”**.

B. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada membicarakan tentang nilai-nilai kesakralan yang ada pada Masjid Raya Baiturrahman. Masjid adalah tempat yang sakral yaitu tempat dimana kaum Muslimin melaksanakan ibadah seperti shalat. Namun, fenomena yang terjadi sekarang ini pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pengunjung masjid ini sebagian sudah datang ke masjid bukan untuk melaksanakan perintah Allah, tetapi hanya ingin berwisata religi dan mengabaikan fungsi masjid

⁶Azman Ismail, Sanusi Hanafi, dkk *Sejarah Singkat Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, (Banda Aceh: Pengurus Mesjid Raya Baiturrahman, 2012), hlm. 1-7.

⁷Data ini diambil berdasarkan pengamatan penulis.

yang awalnya untuk beribadah. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji tentang tujuan daripada pengunjung Masjid Raya Baiturrahman dan nilai-nilai sakral yang dipahami oleh pengunjung Masjid Raya Baiturrahman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimanakah nilai kesakralan yang dipahami oleh masyarakat terhadap Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

1) Tujuan penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk penelitian terarah, terfokus, dan mempunyai tujuan akhir. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mencari nilai-nilai kesakralan yang masih ada pada Masjid Raya Baiturrahman.
- b. Untuk melihat apakah pengunjung masjid Raya Baiturrahman masih menjaga fungsi masjid dengan baik atau tidak.

2) Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun uraian manfaat penelitian baik secara praktis maupun secara teoritis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana dan menambah serta mengembangkan khazanah keilmuan dan juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi kajian tentang perilaku pengunjung Masjid Raya Baiturrahman.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman juga menambah wawasan bagi penulis dan manfaat bagi lembaga pendidikan, lembaga masjid Raya Baiturrahman, universitas, dan lingkup sosial.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan upaya seseorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama dan penelitian yang peneliti lakukan sehingga peneliti tidak melakukan plagiasi, dan penelitian tersebut adalah penelitian asli.

Di dalam buku H. Badruzzaman Ismail (*Masjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*) menjelaskan bahwa masjid adalah tempat muslim berkumpul. Shalat Jum'at, telah menjadikan tempat bertemunya muslim dalam hubungan yang lebih luas. Demikian proses perkembangan fungsi masjid mulai dari sujud dan menjadi realita sentral Ibadah dan Kebudayaan sebagai proyeksi keyakinan mewujudkan bentuk-bentuk syiar dari Hablum-Minallah dan Hablum Minan-Naas. Masjid merupakan lembaga rahmat sebagai sentra kehidupan masyarakat. Masjid sebagai sumber inspiratif dan jalur komunikasi dengan Allah SWT memiliki peranan penting sebagai jalur hubungan yang kontinue dengan sesama umat manusia sekitarnya. Kehidupan masjid dalam lingkungan masyarakat Islam di masa dahulu, memang mempunyai kekhususan dilihat dari kacamata kurun waktu abad mutakhir sekarang ini. Secara ideal konsepsional betapa indah dan megahnya masjid masa dahulu karena pola manajerial skillnya yang berbeda dengan masa kini. Dilihat dari segi harfiah, makna masjid dari awal adalah tempat shalat, terutama shalat Jum'at.¹

H. Badruzzaman Ismail juga pernah menulis sebuah buku yang berjudul *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh* yang menjelaskan bahwa masjid bukan hanya tempat sujud dalam ibadah, tetapi juga tempat sujud dalam kebudayaan. Ia tempat sujud

¹Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Gua Hira', 2002), hlm. 29.

dalam kehidupan. Sujud bermakna mematuhi dan khidmat terhadap yang disujudi. Tujuan sujud adalah Allah SWT. Itulah tugas hakiki masjid, yaitu tempat sujud dalam kehidupan. Dengan demikian, masjid yang dimaksudkan adalah masjid tidak hanya dalam pengertian sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencakup sebagai pusat pembinaan kehidupan dan kebudayaan dan sumber pusat peradaban Islam.²

Dalam bukunya yang lain yang berjudul *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh* H.Badruzzaman Ismail juga pernah menjelaskan bahwa masjid adalah pusat dialog antara manusia secara vertical dengan Allah swt. baik dalam bentuk individual maupun persatuan dan kesatuan masyarakat dalam situasi penuh disiplin, tata tertib, waktu tertentu dan tepat, sama rasa dan sama rata. Antara berbagai lapisan masyarakat duduk sama rendah, tegak sama tinggi, menanggalkan berbagai predikat standar sosial memperhambakan diri kepada Allah swt. Masjid tempat memberikan bimbingan dan arahan yang bersumberkan ajaran amar makruf nahi munkar kepada segenap lapisan masyarakat. Masjid berfungsi sebagai wadah/forum pembinaan pelaksanaan ibadah dan pembinaan muamalah di dalam hidup dan kehidupan manusia baik bersifat individual maupun kemasyarakatan.³

Nur Syam menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Islam Pesisir* bahwa masjid adalah tempat sakral penting di dalam agama Islam. Masjid tentu sangat berbeda dengan tempat-tempat lainnya. Kesakralan masjid tentu saja terletak pada dimensi ruang sebagai tempat untuk ibadah. Masjid adalah tempat untuk sujud kepada Allah. Ketika orang akan melakukan shalat, maka persyaratannya adalah suci badan, suci tempat, dan suci pakaian. Suci tempat berarti masjid harus dalam kondisi tidak terkena najis yang dapat membatalkan shalat. Masjid juga menjadi tempat untuk melakukan

²Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hlm. 4

³Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, (Banda Aceh: Gua Hira, 1990), hlm. 2

upacara keagamaan, seperti membaca *barzanji* yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu juga banyak dipakai untuk melaksanakan upacara-upacara lingkaran hidup, seperti *bancaan weton*. Masjid juga dipakai untuk pengajian dalam kerangka mendalami ajaran Islam. Jadi, masjid tidak hanya bermakna ritual tetapi juga sosial dan budaya. Masjid adalah medan budaya atau *cultural sphere* yang mempertautkan berbagai segmen masyarakat di dalamnya seperti adanya peribadahan. Ada dimensi perintah dalam agama untuk memakmurkan masjid dalam pengertian menjadikan masjid sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan. Jadi, ada dimensi yang jelas mengenai hal ini.⁴

Skripsi yang diteliti oleh Muhsinah Ibrahim, berjudul *Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah* yang di dalamnya menjelaskan bahwa masjid dan meunasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah semata-mata, tetapi juga merupakan pusat segala kegiatan sosial kemasyarakatan dan lebih jauh lagi masjid merupakan sentral segala kegiatan umat. Masjid dan meunasah pada masa lalu dan sekarang memiliki multifungsi, masjid dan meunasah juga berfungsi sebagai sosial kemasyarakatan seperti silaturahmi untuk memperkuat persaudaraan, tempat pengumpulan zakat, infaq dan sedekah, tempat penyelesaian sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, juga tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat Islam.⁵

Dalam beberapa penelusuran keustakaan dan media informasi yang penulis dapatkan, penulisan mengenai Masjid Raya Baiturrahman sudah pernah ditulis oleh Azman Ismail, Dkk di dalam buku yang berjudul *(Sejarah Singkat Masjid Raya*

⁴Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 272

⁵Muhsinah Ibrahim, *Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah*, Jurnal al-Bayan, No. 28, Juli-Desember 2013, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2013). hlm. 81

Baiturrahman Banda Aceh) dengan menjelaskan bahwa nama Masjid Raya Baiturrahman ini berasal dari nama Masjid Raya yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1022 Hijriah bersamaan dengan tahun 1612. Riwayat lain juga menyebutkan bahwa yang mendirikan Masjid Raya Baiturrahman di zaman Kerajaan Aceh ialah Sultan Alaidin Mahmudsyah pada tahun 1292. Masjid raya ini telah terbakar habis akibat penyerangan tentara Belanda dalam ekspedisinya yang kedua bulan Shafar 1290 Hijriah bersamaan dengan April 1873.⁶

Masrol, dalam skripsinya yang berjudul *Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Sebagai Media Dakwah Bagi NonMuslim*, menjelaskan bahwa Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu lambang kebanggaan masyarakat Aceh. Selain sebagai tempat ibadah, di masjid ini juga syiar Islam seperti hari-hari besar Islam, terutama pada Idul Fitri dan Idul Adha, Masjid Raya Baiturrahman menjadi lokasi favorit kunjungan warga dari berbagai kabupaten dan provinsi. Masjid ini tidak hanya kebanggaan Aceh, tetapi rakyat Indonesia.⁷

Marefa, dalam skripsinya yang berjudul *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh* yang menjelaskan bahwa Masjid Raya Baiturrahman memiliki nilai religius atau spiritual yang dianggap membawa kebaikan atau disebut keramat. Sehingga beberapa dari wisatawan atau pengunjung yang datang ke masjid raya ingin menyampaikan hajat yang telah diniatkan jauh hari. Misalnya bersedekah, shalat sunah, shalat wajib, dll. Anggapan wisatawan tersebut memang awalnya berasal dari sejarah kuno yang dimiliki oleh masjid raya baik pada masa kesultanan ataupun sejarah tsunami 2004.⁸

⁶Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hlm. 1.

⁷Masrol, *Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah Bagi Non Muslim, Skripsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Banda Aceh: 2018), hlm. 5.

⁸Marefa, *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh, Skripsi Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Filsafat*, (Banda Aceh: 2018)

Nurma Yunita, dalam skripsinya yang berjudul *Kota Banda Aceh Menurut Perspektif Pelancong Asing (Kajian Wisata Islami Pasca Tsunami)*, yang menjelaskan bahwa Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid terbesar dan termegah yang terdapat di Aceh. Banyak aktivitas yang dilakukan pada masjid ini seperti dilakukannya proses belajar mengajar antara guru dan murid dalam bidang keagamaan. Selain itu, banyak masyarakat lokal ataupun luar daerah yang mengadakan ritual perkawinan di masjid paling megah di Aceh ini, tidak hanya perkawinan, banyak juga diantara mereka yang melakukan tradisi turun tanah untuk anak yang baru dilahirkan. Pada sekeliling masjid ini terdapat berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari perdagangan, perkantoran, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya.⁹

Abdul Baqir Zein dalam bukunya yang berjudul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* menjelaskan bahwa selain sebagai tempat ibadah, Masjid Raya Baiturrahman pada masa penjajahan berfungsi sebagai tempat pertahanan serangan Belanda. Di masjid ini juga sering diadakan musyawarah besar untuk membicarakan strategi penyerangan dan kemungkinan serangan Belanda terhadap Kerajaan Aceh Darussalam.¹⁰

Masjid Raya Baiturrahman ini juga pernah dijadikan bar oleh Belanda. Kisah ini dimulai ketika Jenderal Mayor Vander selaku Gubernur militer Aceh pada waktu itu berjanji membangun kembali masjid yang pernah terbakar akibat agresi militer tentara Belanda.¹¹

H. Badruzzaman Ismail, dkk juga pernah menulis tentang Masjid Raya Baiturrahman dalam buku yang berjudul *Ensiklopedia*

⁹Nurma Yunita, *Kota Banda Aceh Menurut Perspektif Pelancong Asing (Kajian Wisata Islami Pasca Tsunami)*, Skripsi Mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, (Banda Aceh: 2015)

¹⁰Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm 15

¹¹Adi Warsidi, *Wisata Religi*, (Koran tempo, 2011), Diakses tanggal 23 Juli 2019. <https://books.google.co.id/books/id>

Budaya Adat Aceh yang di dalam buku tersebut menjelaskan bahwa Masjid Raya Baiturrahman pernah dibakar oleh Belanda tetapi pada masa itu juga langsung dibangun kembali yang kemudian dibangun dalam bentuk perpaduan antara masjid di Asia Barat dan Melayu Nusantara. Masjid kebanggaan Aceh ini kemudian semakin di perluas dan ditambah kubahnya hingga seperti sekarang.¹²

B. Kerangka Teori

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.¹³ Sedangkan Perubahan sosial merupakan hal yang wajar serta akan berlanjut selama manusia berinteraksi serta bersosialisasi.

Agama merupakan objek sentral yang senantiasa menarik untuk dikaji. Agama, disadari atau tidak memang kebutuhan paling fundamental manusia yang pemenuhannya tidak dapat digantikan oleh bentuk-bentuk pemenuhan lainnya, seperti ekonomi, budaya, politik, sains dan lain-lain. Agama apapun bentuknya dalam kehidupan formal, mengandung nilai-nilai universal yang tidak akan pernah berubah, meskipun pemahaman dan peradaban manusia terus berubah.

Di dalam Penelitian ini, penulis memakai teori filsafat perennial yang dikembangkan oleh Frithjof Schuon. Yang abadi yang tidak lain adalah tradisi sebagai inti atau jantung ajaran agama. Filsafat perennial diakui sebagai kunci untuk memahami

¹²Badruzzaman Ismail, dkk, *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 430

¹³<https://id.wikipedia.org/wiki/teori> diakses pada tanggal 20 Desember 2018

ajaran agama-agama yang sangat kompleks dan penuh misteri. Signifikansi filsafat perennial bagi perkembangan studi agama-agama pada masa yang akan datang, dan relevansi filsafat perennial bagi kompleksitas kehidupan beragama di Indonesia.

Mengkaji agama dalam bingkai tradisi menurut filsafat perennial, melibatkan pembicaraan tentang hakikat realitas (wujud). Pembicaraan ini berlandaskan kepada pandangan metafisika yang berusaha mengungkap realitas dari dimensi substansial transendentalnya realitas tidak hanya dipahami sebagai entitas-entitas atomistik semata, tetapi lebih kepada satuan wujud yang saling berkaitan dan meyakini bahwa keseluruhan wujud berhubungan langsung dengan realitas yang terakhir.

Filsafat perennial secara ontologis dalam pandangan Schuon, merupakan pengetahuan yang selalu ada dan senantiasa ada, sekaligus bersifat universal. Ada yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang bersifat eksistensial dan berkaitan erat dengan prinsip universal. Pengetahuan ini hanya bisa di capai dengan intelek, dan pengetahuan ini ada dalam jantung semua agama atau tradisi. Intelek tidak dapat dikacaukan oleh rasio. Intelek bersifat ilahiyah dan mampu mengetahui Tuhan, sekaligus akses keseluruhan manusia, sehingga manusia menyadari keberadaannya. Filsafat Perennial telah berhasil menampilkan Islam sebagai puncak dari ribuan tahun tradisi agama semitik, rasionalisme Yunani, dan mistisisme Timur yang banyak menyumbang perkembangan peradaban manusia di muka bumi.¹⁴

Secara mendasar, definisi agama dapat diartikan sebagai suatu sistem peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam ghaib khususnya hubungan dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam lingkungannya. Di samping itu, agama juga diyakini sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat

¹⁴Husna Amin, *Hikmah Abadi Agama Dalam Tradisi Filsafat Perennial*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014)

adikodrati yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan. Agama memiliki nilai-nilai kehidupan manusia sebagai orang perorangan maupun dalam lingkungannya dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Agama dianggap sebagai jalan hidup bagi manusia yang menuntun manusia agar tidak kacau. Agama juga berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia serta dengan alam.

Setiap agama dan kepercayaan mempunyai pengertiannya masing-masing. Kita harus menghargai berbagai perbedaan pengertian dalam agama dan kepercayaan itu. Dalam antropologi, agama dilihat sebagai kepercayaan dan perilaku yang dimiliki oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting dan aspek-aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya dengan teknologi maupun sistem organisasi sosial yang dikenalnya.

Anthony F. C. Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindari terjadinya perubahan keadaan pada manusia atau alam semesta. Secara psikologis, agama mengurangi kegelisahan manusia dengan memberikan penerangan terhadap hal-hal yang tidak diketahui dan tidak dimengertinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami. Agama juga memberikan ketenangan pada manusia karena dapat memberikan sebuah harapan bahwa ada sebuah kekuatan supernatural yang dapat menolong manusia pada saat menghadapi bahaya dan tertimpa musibah. Secara sosial, agama mempunyai sanksi untuk seluruh perilaku manusia yang bermacam-macam bentuknya. Agama juga menanamkan pengertian tentang kebaikan dan kejahatan dengan memberikan semacam pedoman tentang perilaku hidup dan berinteraksi bagi manusia. Dalam hal ini agama

dapat dikatakan sebagai pemelihara ketertiban sosial melalui ritual-ritual yang dilaksanakannya. Agama juga adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan tradisi lisan dalam sebuah masyarakat.

Semua agama pada dasarnya mempercayai, meyakini, dan berpegang pada hal yang sama yaitu realita, zat atau sesuatu yang paling tinggi. Lebih tinggi dari kedudukan manusia di alam semesta. Agama adalah bagian dari kebudayaan, agama juga merupakan jalan hidup yang tidak dapat diperdebatkan atau dianalisis dari sudut pandang lain selain sudut pandang agama itu sendiri.

Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan tentu memerlukan masyarakat sebagai tempat (*locus*) memelihara dan mengembangkan agama. Pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pemikiran manusia. Sekalipun agama dan kitab suci diyakini berasal dari Tuhan, tetapi penafsirannya dilakukan oleh manusia dan pelaksanaannya berlangsung dalam masyarakat manusia. Demikian pula, agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Di sini dapat dikatakan bahwa agama berperan mendamaikan kenyataan-kenyataan yang banyak saling bertentangan untuk mencapai suatu keselarasan atau harmoni di dalamnya, seperti hidup dan mati, kebebasan dan keharusan, perubahan dan ketetapan, kodrati, sementara dan abadi.¹⁵

Agama adalah suatu ciri kehidupan manusia yang universal dalam arti bahwa masyarakat semua mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama 'religious'. Agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama

¹⁵Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 34

juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.

Dikemukakan oleh Ronald Roberston, ada dua jenis utama definisi tentang agama yang telah diusulkan oleh ilmuwan sosial yang inklusif dan eksklusif. Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan “kesucian” atau yang ditinjau kepada penderitaan manusia yang esensial. Mereka yang menyukai pandangan eksklusif umumnya memandang agama bukan saja sebagai sistem-sistem yang teistik yang diorganisasi sekitar konsep tentang kekuatan supranatural, tetapi juga berbagai sistem kepercayaan nonteistik, seperti komunisme, nasionalisme, atau humanisme. Sebaliknya, arti eksklusif membatasi istilah agama itu dalam sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuatan, atau kekuasaan supernatural. Sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme atau humanisme karena tidak memuat dunia supernatural, maka otomatis dikeluarkan, meskipun mungkin saja diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan nonteistik itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan.

Agama ialah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang berkaitan dengan hal-hal suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang kepercayaan dan praktik-praktik yang mempersatukan komunitas moral yang disebut Gereja atau Masjid, Wihara, Pura, dan sebagainya. Merumuskan agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Jadi, agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia.

Suatu studi oleh Swanson menunjukkan bahwa agama-agama pada umumnya mengembangkan sanksi-sanksi supranatural pada moralitas apabila masyarakat-masyarakat menjadi

terstratifikasi. Joachim Wach mengemukakan bahwa kepercayaan kepada Dewa tertinggi pada umumnya berkaitan dengan kompleksitas ekonomi dan politik. Weber mengemukakan pandangan serupa. Ia mencatat bahwa agama berfungsi bagi kelompok yang mempunyai hak-hak istimewa. Agama berfungsi sebagai suatu alat untuk mengkompensasikan ketidaksepadanan situasi mereka. Banyak bukti historis dan sosiologis yang mendukung pernyataan mereka tersebut.

Dalam *Ensiklopedia Islam Indonesia*, agama berasal dari kata Sansekerta, yang pada awalnya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (Kitab suci mereka yang bernama Agama). Agama diartikan tidak kacau, tidak hilang (maksudnya diwarisi secara turun temurun), dan jalan hidup. Lepas dari masalah pendapat mana yang benar, masyarakat beragama pada umumnya memang melihat agama sebagai jalan hidup yang diwarisi turun temurun oleh masyarakat manusia, supaya kehidupan mereka menjadi aman, damai dan tidak kacau.

Dikemukakan oleh J. Hanig bahwa semua agama memandang unsur penting yaitu pengakuan bahwa terdapat kekuatan ghaib yang memiliki atau mempengaruhi kehidupan manusia, keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia tergantung pada adanya hubungan baik antara manusia dengan kekuatan ghaib, sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan gaib itu, seperti sikap takut, hormat, cinta, penuh harap, pasrah, dan lain-lain, tingkah laku tertentu yang dapat diamati seperti shalat, puasa, doa, suka menolong, tidak korupsi, dan lain-lain.¹⁶

Clifford Geertz melihat agama sebagai fakta kultural, melalui simbol, ide dan adat istiadat, Geerts menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat. Kebudayaan digambarkannya sebagai suatu pola makna-makna (*a pattern of meanings*) yang termuat dalam simbol-simbol yang

¹⁶Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004), hlm. 8-11

dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengaplikasikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu. Karena dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka terdapat juga sistem kultural pula. Seni merupakan sebuah sistem kultural, sebagaimana juga akal sehat, ideologi politik dan banyak hal lain yang sejenis dapat membentuk sistem kultural.

Sementara itu, Harun Nasution mengemukakan ada empat syarat yang terdapat dalam agama *Pertama*, Kekuatan ghaib; manusia merasa dirinya lemah dan berharap kepada kekuatan ghaib itu sebagai minta pertolongan. *Kedua*, keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat bergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut. *Ketiga*, respon yang emosional dari manusia bisa berbentuk rasa takut, seperti yang ada pada agama-agama primitif atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama monoteisme. *Keempat*, adanya yang kudus (sacred) dan suci, dalam kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan.¹⁷

Durkheim juga berpendapat bahwa agama merupakan suatu hal sosial yang utama. Dia memandang agama dalam kaitan dengan pembagian radikal semua pengalaman manusia ke dalam dua bagian heterogen yang radikal pula. Seperti Malinowski (yang tampil kemudian) dia menyebut hal-hal seperti itu sebagai “sakral” dan “profane”. Yang profane ialah pengalaman hidup sehari-hari dimana bekerja dan hari kerja adalah tipe kasus yang paling inti dan signifikan. Sedangkan yang sakral adalah sisa dan berbeda dari dunia hari kerja ini. Kedudukannya berada di luar suasana profan dan membangkitkan sikap khidmat dan kagum. Agama ditandai oleh sikap sakral pengalaman dan dituangkan dalam bentuk ritual dan praktek-praktek suci sambil tetap menjaga batas-batas yang keras dengan dunia profan. Durkheim memandang objek agama

¹⁷Lukman Hakim, dkk, , *Nomor 2*, (2016), hlm.221.

adalah masyarakat. Agama adalah pensucian tradisi. Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi.¹⁸

Durkheim menganggap yang sakral meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa, dan dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan dihormati. Sebaliknya sesuatu yang profan adalah bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Berger menganggap bahwa yang sakral itu meliputi realitas yang sangat berkuasa, kualitas kekuasaan yang misterius dan menakutkan, bukan dari manusia tetapi berkaitan dengannya. Yang profan adalah sesuatu yang tidak memiliki sifat sakral. Sesuatu disebut profan kalau tidak menampilkan diri sebagai sesuatu yang sakral.¹⁹

Dalam pengertian yang lebih luas, yang sakral (sacred) adalah sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan, atau pencemaran. Yang sakral adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Pengertian yang sakral tidak hanya terbatas pada agama, tetapi juga pada banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, seperti tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang sakral adalah sesuatu yang dilindungi, khususnya oleh agama, terhadap pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang sakral atau kudus adalah sesuatu yang suci, keramat.

Profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak disakralkan, dan bersifat sementara. Pendek kata, yang ada di luar yang religius. Dalam pandangan Dhavamony, istilah profan dalam pengertian itu, tidak dimaksudkan dalam arti apa yang tidak suci, tidak sopan, yang menghina atau cemar.

¹⁸Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 22.

¹⁹<https://media.neliti.com> diakses pada tanggal 15 Maret 2019

Pengertian yang sakral lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda merupakan benda sakral, maka dalam pengertian benda sakral tersebut menyangkut zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagumkan. Dengan demikian, yang sakral merupakan lawan dari yang profan. Kedua konsep ini, merupakan dua tingkat realitas yang saling bertentangan satu sama lain. Yang sakral adalah yang sungguh-sungguh ada, penuh kekuatan, sumber semua kehidupan dan energi; sebaliknya, yang profan adalah yang tidak nyata.

Elizabeth Nottingham berpendapat bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi karena berbagai sikap perasaan manusialah yang memperkuat kesakralan benda-benda itu. Dengan demikian, kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, yang merupakan gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Tegasnya, bukanlah perasaan yang biasa atau bersifat duniawi, tetapi perasaan yang memisahkan objek atau objek-objek tersebut dari jangkauan perhatian sehari-hari. Oleh karenanya, sikap sakral tidak dipahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis.

Berdasarkan semua itu, penyucian terhadap benda-benda tidak semata-mata tertuju kepada bendanya sendiri, tetapi sebenarnya terletak pada sikap batin (perasaan) sebagai pendorong. Karena adanya perasaan kagum itulah yang mendorong manusia untuk berbuat demikian, yang kemudian terpatrit di dalam upacara keagamaan dengan rasa ketakutan. Perasaan kagum seakan-akan menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya. Maka, sekalipun penggambaran yang kudus sebagai kebalikan dari yang profan itu bervariasi, tetapi yang tetap ada dalam fenomena religius itu adalah pertalian dari makna khusus yang kita sebut 'religius', atau suatu hubungan dengan dewa-dewa,

roh-roh, leluhur-leluhur yang dipuja sebagai dewa, atau benda-benda suci, dengan yang kudus secara umum. Suatu objek, pengalaman, dan fenomena, yang semula profan menjadi suatu objek, pengalaman dan fenomena yang suci ialah berkat hubungan khusus yang dimiliki individu atau kelompok terhadap objek, pengalaman atau fenomena itu sendiri. Hubungan itu dapat dikatakan suatu fenomena yang dimuati kekudusan, jika fenomena itu religius dan menjadi simbolis. Yang kudus termaktub dalam kepercayaan maupun upacara ritual karena kepercayaan memberikan makna kepada ritual yang merupakan simbol dari apa yang sudah diwujudkan dalam kepercayaan.²⁰

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa di dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci dan mana yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda yang sakral dengan profan. Selain daripada itu, yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.

Di samping itu, ada pula yang tampak dan tidak dapat diraba, wujud yang suci tersebut adalah seperti Tuhan, Roh, malaikat, setan, hantu, yang semuanya itu dikeramatkan dan dikagumi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatri di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. "Perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya".

Antara benda yang suci dan tidak suci tergantung pada orang atau tergantung pada pemeluk suatu agama. Umpamanya lembu yang disucikan oleh orang Hindu sama saja dengan lembu

²⁰Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*,... hlm. 43-48

yang lain. Begitu juga dengan salib yang disucikan oleh orang Kristen sama saja dengan kayu yang tidak dipersilangkan. Hal di atas tergantung pada orang yang beranggapan bahwa sesuatu itu dianggap suci tetapi pada orang lain tidak. Begitu juga tentang wujud yang ghaib yang disucikan dalam kaitannya tidak dapat ditunjukkan kepada orang lain tidak ada. Tetapi bagi pemeluk suatu agama merupakan suatu yang suci yang memungkinkan wujud yang disucikan yang terdapat dalam diri pemeluknya masing-masing yang dapat diselidiki secara empiris dan secara nyata. Oleh karena itu dengan sungguh-sungguh diusahakan agar terhindar dari kemungkinan penjelmaan, sehingga benda suci tersebut tetap benda tabu.

Dalam pengertian yang lebih luas yang kudus (sakral) adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan, atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat. Kudus kebalikan dari profan. Yang profan merupakan suatu hal yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius.

Dengan demikian dimaklumi bahwa yang suci itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari sikap orang yang ingin menghormati yang dilakukan karena ada manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya anggapan itu hanya terletak pada pemeluknya saja yang menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan. Tentang wujud yang ghaib disucikan, oleh karena mereka tidak dapat melihatnya, maka realitanya tidak dapat ditunjukkan, yang bagi orang lain adalah suatu yang tidak ada. Namun bagi penganutnya, penghormatan itu benar-benar merupakan suatu yang suci, yang memungkinkan wujud yang disucikan itu terdapat di dalam diri para pemeluknya. Lebih jauh daripada itu, wujud suci itu merupakan wujud yang dapat diselidiki secara empiris.

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap menyakralkan sesuatu, baik tempat, orang, benda, dan lain sebagainya. Sakral (sacred) berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab Al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Waliullah, Ka'bah dan masjid adalah suci dalam agama Islam.

Mengutip Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Menurut pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja.²¹

Berkaitan dengan kesakralan masjid, Arkoun melihat kenyataan empiris bahwa sakralitas itu telah berubah dalam masyarakat Muslim, termasuk di dalamnya sakralitas yang diletakkan pada bangunan masjid. Arkoun menyatakan semua pengalaman manusia berkembang dalam sebuah ruang yang sesuai, baik secara ekologi maupun secara historis, dan dalam sebuah ruang waktu tertentu; pengalaman-pengalaman ini telah terbentuk dan dikuasai oleh ritual dan pengajaran-pengajaran agama selama beribu-ribu tahun. Kesakralan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman individu maupun kolektif dalam waktu yang sama adalah sebuah kekuatan yang tetap aktif melintasi budaya sejarah, dan berubah-ubah bentuknya; kesakralan itu melewati semua pengalaman, tetapi kemudian diwujudkan, dilambangkan, dan dihubungkan dengan berbagai aktivitas budaya. Lantas, mengapa

²¹Syamsul Rijal, dkk, *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama dalam Jurnal Substantia*, Nomor 2, (2013), hlm.267-272.

kesakralan itu tak pernah benar-benar menjadi kekuatan yang tetap dan benar-benar transenden. Itu adalah akibat dari proses sakralisasi dan desakralisasi yang terus menerus. Proses-proses ini dilukiskan oleh para sosiolog modern sebagai dialektika sosial-historis.²²

C. Definisi Operasional

1. Nilai

Nilai sebagai suatu sifat atau kualitas membuat sesuatu menjadi berharga, layak diinginkan atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan, dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna.²³

2. Sakral

Sakral adalah sesuatu yang dilindungi, khususnya oleh agama, terhadap pelanggaran, pengacauan, atau pencemaran. Sakral merupakan sesuatu yang suci, atau keramat, sesuatu yang dihormati dan dimuliakan dan tidak dapat dinodai.

3. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Masjid Raya Baiturrahman merupakan mesjid kebanggaan rakyat Aceh. Masjid Raya Baiturrahman adalah sebuah mesjid Kesultanan Aceh yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam pada tahun 1022 H/1612 M. Masjid Raya Baiturrahman menjadi salah satu pusat pendidikan umat Islam baik dari lokal dan juga dari luar Aceh. Masjid Raya Baiturrahman merupakan sebagai simbol perjuangan masyarakat Aceh, di zaman perang masjid ini pernah diserang dan dibakar oleh penjajah Belanda. Setelah mengalami beberapa kali kerusakan akibat pembakaran oleh penjajah Belanda dan bencana alam tsunami

²²Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 133

²³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang)

setinggi 21 meter menghantam pesisir Banda Aceh pada 26 desember 2004.²⁴



²⁴https://www1media.acehprov.go.id/uploads/Rubrik.MRB_.2017_.pdf

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini melalui lapangan atau *field research*, maka semua hasil dari data-data dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini didasarkan kepada data-data yang didapatkan di lapangan. Sehubungan dengan masalah yang penulis teliti, maka penulis memilih bentuk penelitian melalui pendekatan kualitatif.¹ Penelitian melalui pendekatan kualitatif tersebut memusatkan perhatiannya pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasari pada keinginan untuk menuliskan peristiwa, memuat berbagai kejadian, melibatkan perspektif secara partisipatif dan penginduksian.²

B. Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai kumpulan subjek, fenomena, konsep, atau variabel. Sampel adalah bagian daripada populasi dan mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representatif. Suatu sampel yang tidak representatif terhadap setiap anggota populasi, tidak dapat digeneralisasi untuk menjelaskan sifat populasi di mana sampel diambil.³ Dalam pengertian yang lain, populasi adalah seluruh data dalam sebuah ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka ukuran populasi akan menjadi sama dengan banyaknya manusia.

¹Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metodologi kuantitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3.

²Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif Ed II*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010,46.

³Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.

Sedangkan sampel juga diartikan sebagai bagian daripada populasi, sebagai contoh yang diambil dengan memakai cara-cara tertentu.⁴ Jadi, dalam penelitian ini, penulis mengambil masjid-masjid di Banda Aceh sebagai populasi dan Masjid Raya Baiturrahman sebagai sampel.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang dianggap memiliki informasi yang penting tentang suatu objek penelitian.⁵ Penelitian ini mengambil sumber informasi langsung dari pengurus, pengunjung, , pedagang sekitaran masjid, dan imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen (alat pengambil data) menentukan kualitas data yang akan dikumpulkan, dan kualitas data menentukan kualitas penelitiannya. Oleh karena itu, alat pengumpulan data harus mendapatkan penggarapan yang tepat dan cermat.⁶ Instrumen penelitian di dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti sendiri, bahwa data sangat bergantung pada validitas peneliti ketika melakukan pengamatan dan penggalian langsung ke lokasi penelitian. Penelitian adalah pusat dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif.⁷

⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 118 – 121.

⁵Rahmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 158.

⁶I Wayan Pantiyasa, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 109.

⁷Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 161.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan. Berarti data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁸ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara memberikan kuisisioner atau dengan cara observasi. Kemudian, yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan pengunjung, masyarakat, dan pedagang sekitar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang telah jadi berupa publikasi.⁹ Data sekunder diperoleh melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip; baik data yang dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam hal ini, peneliti mengakumulasi data dengan cara mengunjungi perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca berbagai buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ialah mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan di dalam penelitian ini ialah seperti umumnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi, wawancara (*interview*).

⁸J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 8.

⁹J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif...*, hlm. 9.

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pengunjung, pengurus, masyarakat, dan pedagang sekitar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Wawancara juga merupakan suatu bentuk komunikasi secara lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih untuk menggali informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga dapat dikonstruksikan arti dalam suatu topik tersebut. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba yaitu mengkonstruksi yang berkenaan dengan orang, kejadian, kepedulian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan. Memverifikasi, mengubah dan memperdalam informasi yang didapatkan dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia, dan memperluas konstruksi yang disempurnakan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁰

Dari wawancara ini diharapkan dapat mendapatkan informasi secara lebih jelas tentang nilai-nilai kesakralan bagi pengunjung, pengurus, masyarakat, dan pedagang sekitar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan tertulis yang berisi pernyataan tertulis dan disusun oleh seseorang ataupun lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, yang berguna untuk

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.

sumber data, bukti, informasi, alamiah yang sulit diperoleh, sulit di temukan, dan menemukan kesempatan agar lebih menambah wawasan dan juga pengetahuan terhadap suatu hal yang diselidiki.¹¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulannya atau makna yang valid dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan. Analisis data juga dibuat sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan sesudah di lapangan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah teknik yang bersifat deskriptif analisis yaitu penyelidikan serta pemecahan masalah yang ada dari data-data yang diperoleh dengan menganalisisnya secara objektif, dalam mengolah data yang diperoleh dari penelitian ini, dengan cara mendiskripsikan hasil wawancara setiap pengunjung yang satu dengan lainnya, kemudian membandingkan antara hasil yang satu dengan lainnya selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menarik seluruh kesimpulan.

¹¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Masjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman adalah masjid yang menjadi kebanggaan rakyat Aceh sejak dahulu sampai sekarang, karena di samping menyimpan nilai historis, juga pesonanya sanggup menggetarkan kalbu setiap orang yang melihatnya. Dibalik kemegahan dan keanggunannya Masjid Raya Baiturrahman ini menyimpan sejarah panjang dan menarik. Masjid Raya Baiturrahman yang berdiri megah di tengah-tengah kota Banda Aceh, telah menjadi simbol dan sumber inspirasi bagi kehidupan keagamaan bagi masyarakat Aceh. Bangunan dengan nilai arsitektur yang khas, serta menjadi sasaran pengunjung ke daerah ini perlu dilestarikan.

Masjid Raya Baiturrahman telah lama dikenal, bahkan nama dan peranannya sudah masyhur bersama kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam sejak ratusan tahun yang lalu. Masjid Raya Baiturrahman adalah monumen dan kenangan yang signifikan dari perkembangan Islam di Nusantara. Masjid ini merupakan salah satu saksi bisu dari sejarah panjang tanah Aceh dan perjuangan masyarakatnya yang konon telah mulai menjadi muslim sejak abad pertama Hijriyah.

Nama dan peran Masjid Raya Baiturrahman tidaklah kecil dan sangat fenomenal, baik sebagai sarana ibadah, media pembinaan umat, maupun sebagai tempat bersejarah. Masjid Raya Baiturrahman sangatlah berkesan dalam sejarah kehidupan masyarakat Aceh, dari segi sejarahnya Masjid Raya Baiturrahman pernah terbakar, dibangun kembali, diperbaiki, dan berubah bentuk kepada bentuknya seperti sekarang.

Ensiklopedi Islam Indonesia menyebutkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman pertama kali dibangun pada masa Sultan

Alaiddin Mahmud Syah I pada tahun 691 H (1292 M), manakala Sultan menyadari akan perlu tersedianya tempat ibadah bagi penduduk negeri yang semakin ramai beralih agama dari keyakinan lama kepada keyakinan Islam. Sejak berkuasanya Ali Mughayat Syah sebagai Sultan Aceh Darussalam yang pertama, maka sejarah Aceh menjadi jelas dan dapat dirunut kepada sultan-sultan selanjutnya.

Sumber-sumber yang dapat dijangkau selama ini belum ada yang menyebutkan mengenai sultan yang membangun Masjid Raya Baiturrahman sebelum Iskandar Muda. Sebagian kronik dalam negeri dan sumber-sumber luar yang dapat dipercaya menyebutkan dengan tegas dan pasti bahwa yang membangun Masjid Raya Baiturrahman adalah Sultan Iskandar Muda. Iskandar Muda adalah sultan yang memang mempunyai minat besar sekali untuk mendirikan masjid atau rumah ibadah, pesantren, dan sebagainya. Sultan tersebutlah yang membangun Masjid Raya Baiturrahman sebagai masjid terbesar dan indah di Banda Aceh Darussalam. Sultan Iskandar Muda juga mengeraskan agama Islam dan menyuruh rakyat shalat lima waktu dan puasa ramadhan juga puasa sunnah, dan menegahkan sebagian mereka itu minum arak dan berjudi. Dan Ia lah yang membaiatkan Baitul Mal, dan ushur negeri Aceh Darussalam, dan cukai pekan.

Lebih dari itu, mengingat masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda cukup panjang dan merupakan masa keemasan kesultanan Aceh Darussalam, maka tidaklah berlebihan apabila diberitakan bahwa pada masa tersebutlah Masjid Raya Baiturrahman dibangun karena dalam kurun waktu itu pula banyak hal diselesaikan. Sultan Iskandar muda mewujudkan berbagai fasilitas umum terutama membangun masjid-masjid seperti Masjid Raya Baiturrahman.¹

Pada zaman pendudukan Belanda, masjid ini dipakai oleh orang Aceh sebagai markas pertahanan. Oleh karena itu, ketika

¹Azman Ismail, *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Nadiya Foundation, 2004), hlm. 1

Belanda menyerbu Aceh pada tahun 1873 Masjid Baiturrahman pernah dijadikan benteng pertahanan yang kemudian coba dibakar oleh Belanda. Kemarahannya semakin memuncak ketika Jendralnya JHR Kohler mati ditembak oleh pejuang Aceh di depan masjid tersebut yaitu di bawah pohon *Geulumpang* yang kemudian diberi nama pohon Kohler. Masjid ini menjadi ajang perebutan bagi Belanda karena tempatnya yang strategis. Tercatat dalam sejarah, dua kali masjid ini dibakar oleh Belanda. Pertama tanggal 10 April 1873, kedua pada tanggal 6 Januari 1877, masjid ini dipertahankan mati-matian oleh rakyat Aceh tetapi karena kurangnya persenjataan maka masjid ini berhasil direbut oleh Belanda dan kemudian musnah dibakar.

Kemudian agar rakyat Aceh tidak melakukan perlawanan, maka Belanda merebut hati rakyat Aceh, bahkan Jendral J. Van Swieten akan membangun kembali masjid tersebut. Empat tahun kemudian, Gubernur Jendral Van Lansberge membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman pada lokasi yang sama. Kemudian, pada hari Kamis 13 Syawal 1296 H/9 Oktober 1879 pembangunan kembali masjid ini, dilakukan oleh Gubernur Van Der Hejden. Peletakan batu pertama oleh Teungku Qadli Malikul Adil dan disaksikan oleh rakyat Aceh yang berada di sekitar masjid saat itu. Pada tanggal 24 Safar 1299 H atau 27 Desember 1881 M, pembangunan masjid ini dinyatakan selesai dan dapat dipergunakan oleh rakyat Aceh.

Arsitek pembangunan masjid ini adalah seorang Belanda bernama Bruins dari Departemen Van Burgelijke Openbare Werken (Departemen Pekerjaan Umum) di Batavia. Bangunannya disesuaikan dengan Islam, materialnya didatangkan dari Pulau Pinang, Batu marmer dari negeri China, Besi untuk jendela dari Belgia, Kayu dari Birma, dan tiang-tiang besi dari Surabaya. Penampilan masjid seperti Timur Tengah. Masjid Raya Baiturrahman yang selesai dibangun pada tahun 1881 itu mempunyai sebuah kubah. Pada tahun 1936 oleh Residen. Y.

Jongejans, kubah masjid ini ditambah lagi dua kubah yaitu bagian kanan dan kiri masjid sehingga menjadi tiga kubah. Pada masa kemerdekaan di tahun 1958, di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Hasymi masjid ini kembali diperluas menjadi lima kubah dan ditambah dengan dua buah menara disampingnya sehingga dapat menampung 10.000 jamaah. Pelaksanaan kepada N. V. Zein dari Jakarta. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia K. H. M. Ilyas pada hari Sabtu 1 Shafat 1387 H bertepatan tanggal 16 Agustus 1958. Pada perluasan ini ditambah lagi dua kubah dan dua menara sebelah utara dan selatan. Dengan demikian, Masjid Raya Baiturrahman mempunyai lima buah kubah dan dua menara. Saat ini, tepat di depan masjid ini terdapat Menara Tugu Modal. Menara/ Tugu Modal merupakan sebuah menara sebagai monumen bahwa Aceh pernah dinyatakan sebagai Daerah Modal di dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.²

Saat ini, Masjid Raya Baiturrahman mempunyai luas kurang lebih 31.000 m, memanjang dari timur ke barat. Di sekeliling masjid ini terdapat berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari perdagangan, perkantoran, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Setiap hari orang datang memasuki masjid ini untuk melihat-lihat keindahannya dan aktivitas di dalamnya. Bagi mereka yang memasuki masjid ini harus berpakaian muslimah dan muslim. Masjid Raya Baiturrahman kini memiliki luas bangunan induk 56 x 34 m, luas serambi depan 12,5 x 10,5 m, tiang bulat 136 buah, tiang persegi empat 32 buah, kubah 7 buah, menara 5 buah, ruang belajar (2 lantai) sebanyak 12 ruangan, ruang imam 1 buah, ruang kantor remaja masjid 1 buah, ruang kantor pengurus masjid 1 buah, ruang perpustakaan, ruang parkir, dan fasilitas wudhu. Masjid ini adalah masjid yang menjadi kebanggaan bagi seluruh rakyat Aceh. Ia bukan sekedar tempat

²Agus Budi Wibowo, dkk, *Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap Masyarakat*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008), hlm. 29

religius semata, tetapi mempunyai makna yang dalam berkaitan dengan sejarahnya.³

Berbagai kegiatan dan program diadakan di Masjid Raya Baiturrahman ini, Masjid Raya Baiturrahman memiliki lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah Darusysyariah dan Madrasah Aliyah Darusysyariah dengan diasuh oleh 28 guru negeri dan swasta. Madrasah ini telah banyak menghasilkan sarjana, baik di Perguruan Tinggi, seperti IAIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Banda Aceh maupun di luar Provinsi Daerah Aceh. Masjid Raya Baiturrahman setiap hari mengadakan Halqah Maqhrrib dan Kuliah Shubuh yang disiarkan oleh radio Baiturrahman.

Masjid Raya Baiturrahman memiliki lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang finansial, yaitu Baitul Qiradh Baiturrahman Banda Aceh, dalam upaya membantu masyarakat ekonomi lemah yang dikelola oleh seorang Direktur dengan lima orang anggota. Masjid Raya Baiturrahman memiliki Media Elektronik yang diberi nama Radio Baiturrahman yang setiap waktu mengrelay kegiatan masjid, berupa pelaksanaan shalat lima waktu. Radio Baiturrahman menyiarkan berbagai informasi melalui ceramah, dialog dan diskusi.

Masjid Raya Baiturrahman juga memiliki media cetak dengan nama “Tabloid Gema Baiturrahman” yang dikeluarkan pada setiap hari Jum’at dengan menyajikan Khutbah Jum’at dan tulisan-tulisan yang bernuansa Islami. Masjid Raya Baiturrahman juga berperan dalam mendidik Qari-Qariah dan Hafidh- Hafidhah dengan jumlah anggota 60 Qariah-qariah terbaik. Masjid Raya baiturrahman dalam nuansa lain dapat juga sebagai pusat wisata Islami spiritual dengan kolam dan air mancur menambah indah suasana halaman masjid terutama pada waktu malam.

³Sudirman dkk, *Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011), hlm. 11

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh melayani berbagai kegiatan ritual lainnya seperti acara pernikahan, manasik haji dan peringatan hari-hari besar Islam, baik yang dilaksanakan oleh BPHBI Aceh maupun lembaga swasta yang lain. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh selain memiliki lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah juga membuka Perguruan Tinggi “Dayah Manyang” pada pagi hari yang pesertanya itu terdiri dari orangtua khususnya kaum laki-laki yang diasuh oleh para ulama pesantren modern dan alumni Madinah. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh membuka pengajian rutin yang tergabung dalam organisasi TPQ Plus Baiturrahman terdiri dari 4 tingkatan yaitu, TKQ, TPQ, TQA. Di masjid ini juga membina para generasi muda Islam lewat organisasi Remaja Masjid, ISKADA, BKPRMI, pengajian malam An-Nur, dan menyediakan ruang pertemuan bagi ormas lainnya. Pembinaan remaja Islam ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, diskusi, kesenian, seminar, workshop, MTQ, olahraga dan lainnya.

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, memiliki ruang perpustakaan dengan fasilitas dan koleksi buku dan kitab sebanyak 3.800 eksampul dari 1.260 judul buku termasuk dilengkapi dengan fasilitas 3 unit computer serta internet, 3 unit AC dan telpon. Kini, kira-kira pengunjung mencapai rata-rata 150 orang perharinya dilayani oleh 4 orang petugas dari Sarjana Perpustakaan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.⁴ Peningkatan semacam ini membuktikan bahwa pemerintah Aceh mampu membangun rumah ibadah kebanggaan Aceh ini menjadi suatu tempat ibadah yang multifungsi.

Kini, Masjid Raya Baiturrahman sudah mempunyai wajah baru yang tampak begitu megah dengan 12 payung raksasa yang diresmikan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada Mei 2017. Pembangunan proyek ini mulai dikerjakan pada 2015 oleh

⁴Azman Ismail, dkk, *Sejarah Singkat Masjid Raya baiturrahman Banda Aceh*, (Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman, 2012), hlm. 8

kontraktor PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Dengan nilai proyek mencapai Rp.458 miliar. Keberadaan payung tersebut menambah keindahan Masjid Raya Baiturrahman. Apalagi masjid ini yang sebelumnya menggunakan conblock kini diganti menjadi marmer yang menambah kesejukan. Sekilas, desain payung raksasa tersebut mirip dengan Masjid Nabawi di Madinah. Sebelum direnovasi masjid ini hanya mampu menampung hingga 9000 jamaah. Setelah proyek ini selesai, maka masjid tersebut mampu menampung 24.400 jamaah atau meningkat lebih dari dua kali lipat. Selain itu masjid ini juga menyediakan lokasi parkir di basement dan mampu menampung 254 unit mobil dan 347 sepeda motor. Pakaian yang harus digunakan jika berkunjung ke masjid ini yaitu harus sesuai dengan syariat Islam.⁵ Sehingga non muslim pun, ketika berkunjung kesini harus memakai pakaian yang menutup aurat.

Walaupun dengan wajah baru dari Masjid Raya baiturrahman ini, tidak menghilangkan ciri khas budaya asli terhadap bentuk masjid. Kehadiran payung elektrik ini menjadi daya menarik bagi wisatawan, sebagaimana ramai orang yang berfoto-foto di bawahnya dengan latar belakang masjid yang mulai ramai bertebaran di media sosial. Masjid Raya Baiturrahman masih terus mengalami perbaikan sampai sekarang untuk menunjang aktivitas ibadah dan kenyamanan beribadah para jamaah.⁶

B. Masjid Raya Baiturrahman sebagai Objek Wisata Religi

Aceh dikenal sebagai tempat wisata religiyang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik dalam daerah maupun luar daerah, bahkan dari Mancanegara. Salah satu tempat wisata religi tersebut ialah Masjid Raya Baiturrahman. Berikut beberapa

⁵<https://m.bisnis.com> diakses pada tanggal 19 Juli 2019.

⁶Tjoet Nia Usmawanda, *Konsep Arsitektur Akustik Modern Sebagai Upaya Peningkatan Kenyamanan Peribadatan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, Jurnal PKM, No.2, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 2016, hlm. 4

penjelasan dari pengurus Masjid dan pedagang sekitar Masjid Raya Baiturrahman.

Ustadz Marzatillah, sebagai pengurus masjid Raya Baiturrahman menjelaskan bahwa, Setelah direnovasi masjid raya ini mempunyai banyak kemajuan, kemanfaatan terutama bagi jamaah dan juga para pengurus dan bisa lebih tertib. Kemudian yang paling signifikan itu pada kunjungan wisatawan karena ada payung elektrik. Sebenarnya renovasi bukan hanya soal payung, tetapi tempat wudhu, tempat parkir (parkir basement), tetapi payung lebih monumental jika dilihat dari segi renovasi. Masjid Raya Baiturrahman bukannya tidak bisa diubah, tetapi ada ciri khas sendiri dari Masjid Raya Baiturrahman yang masih ada hingga sekarang. Misalnya seperti kubah, yang awalnya satu, kemudian menjadi tiga, lalu ditambah menjadi lima, sehingga seperti sekarang ini Masjid Raya Baiturrahman sudah mempunyai 7 kubah. Hanya bangunan pertamanya saja yang berubah, yaitu penambahan kubah seperti yang telah disebutkan, dari letak depannya masih sama. Mengenai Masjid Raya Baiturrahman dijadikan destinasi wisata itu sebenarnya tidak ada masalah, tetapi ada sisi positif dan negatifnya. Positifnya yaitu bisa memperkenalkan Masjid Raya ini kepada dunia dan bisa menjadi ikon dan memperkenalkan Aceh secara umum dan juga wisata religi ini bermanfaat lahir dan batin. Kemudian, dari segi negatifnya yaitu ketika pengunjung terlalu ramai dan orientasi mereka yaitu berwisata berefek pada kunjungan yang tidak tertib, tidak menjaga kebersihan, dan kemudian banyak yang tidak menghormati waktu shalat sehingga pada saat azan dikumandangkan mereka tetap melakukan aktivitas mereka sendiri. Memang telah disediakan petugas yang mengatur pengunjung seperti mengingatkan lima menit sebelum azan bahwa telah masuk waktu shalat. Di Masjid Raya ini juga banyak yang

melakukan turun tanah bagi anak bayi yang masih sekitar 2 bulan dan melepaskan nazar bagi yang bernazar. Tetapi disini, masjid raya sebenarnya tidak memfasilitasi ini secara khusus, semuanya itu tergantung nazar seseorang. Misalnya bernazar cuci kaki di Masjid Raya Baiturrahman tidak masalah dilakukan karena tidak menyalahi aturan, yang bermasalah adalah ketika seseorang bernazar mencuci kaki di tempat imam masjid. Berbicara tentang menyalahi aqidah atau tidak, itu kembali kepada ajaran tauhid. Bahwa pendapatnya itu beda-beda, ada yang menyalahi dan ada yang tidak. Hal tersebut juga tidak mempengaruhi kesakralan masjid. Bagi pelaksanaan turun tanah, disediakan tempat dan ada ustadz yang bertugas yang akan melaksanakan turun tanah pada bayi.

Berbicara sakral nya suatu masjid itu sebenarnya sakral itu lebih kepada bahasa nusantara, bahwa bukan hanya masjid yang disebut sakral tetapi seperti kuil itu juga sakral. Maka sakral pada masjid itu yaitu menjaga kehormatan masjid dengan tidak melakukan suatu hal yang mengotori kesucian masjid, tidak melakukan keributan, mencari tau apa saja yang disunahkan ketika masuk ke dalam masjid dan apa saja yang dilarang. Dalam bentuk yang dilarang itulah yang merusak kesakralan masjid diantaranya bersuara yang besar (teriak), membawa senjata yang henus, memakai pakaian yang tidak menutup aurat, berlalu lalang di dalam masjid jika tidak ada keperluan sehingga mengganggu ibadah para jamaah. Dalam segi pengunjung dan jamaah semakin meningkat dari waktu ke waktu semenjak adanya wajah baru Masjid Raya Baiturrahman ini.⁷

Berdasarkan penjelasan dari Ustadz Marzatillah di atas menjelaskan bahwa Masjid Raya Baiturrahman ini mempunyai

⁷Hasil Wawancara dengan Ustadz Mustafa, Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 19 Juli 2019, pukul 13.45 WIB.

kemajuan dan manfaatnya lebih terasa sejak di renovasi terutama dari bertambahnya pengunjung yang semakin antusias ke Masjid Raya Baiturrahman ini. Akan tetapi, ada positif dan negatifnya dari perubahan tersebut yaitu positifnya dapat memperkenalkan Aceh pada dunia dan negatifnya tidak menjaga kehormatan dan kebersihan masjid.

Selanjutnya salah satu Imam Masjid Raya Baiturrahman, ustadz Munawir menjelaskan bahwa, Banyak sekali perkembangan setelah di renovasi, yang pertama adalah masjid yang dulunya hanya mampu menampung 7000 jamaah, sekarang menjadi 15.000 jamaah, dan yang kedua dibangunnya basement tempat parkir mobil dan sepeda motor sehingga menjadi semacam daya tarik pengunjung yang dulunya para pengunjung itu harus parkir kendaraan di sepanjang jalan, maka setelah renovasi pengunjung bisa memarkir kendaraan di tempat parkir yang telah disediakan dengan nyaman. Kemudian daya tarik bagi masyarakat khususnya Banda Aceh dan juga luar Banda Aceh ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Setelah pelebaran juga terlihat bahwa masjid raya ini sering disejajarkan dengan Masjid Nabawi karena payung yang dibangun oleh pemerintah Aceh yang menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung atau wisatawan. Antusias pengunjung semakin meningkat drastis setelah masjid ini direnovasi dan bukan saja dari daerah Aceh, tetapi ada juga dari seluruh Indonesia dan bahkan kalau melihat data pengunjung ke Masjid Raya Baiturrahman dari turis mancanegara itu mayoritasnya dari negara Jiran Malaysia. Banyak sekali warga malaysia yang berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman untuk melihat dan menikmati bahkan beribadah semacam melakukan tahajud bersama, melakukan khatam Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Sebelum pelebaran masjid raya ini, banyak kendala-kendala yang dihadapi masyarakat salah satu

diantaranya adalah ruang parkir yang sempit. Kemudian, setelah direnovasi misalnya pada saat bulan ramadhan masyarakat yang mengikuti i'tikaf tengah malam, shalat qiyamullail yang dimulai pada jam 3 dini hari sampai jam empat itu luar biasa banyak. Umumnya mereka mengajak anak, istri, dan orangtua untuk melaksanakan shalat. Bahkan, ada yang membawa makanan sambil menunggu shalat subuh, ini adalah pemandangan yang terlihat setelah adanya renovasi di Masjid Raya Baiturrahman. Kalau dilihat dari awal mula direnovasi Masjid Raya baiturrahman ini, memang ada kasus pedagang yang masuk ke pekarangan masjid, kemudian berjualan di dalam pekarangan masjid. Kemudian ada juga masyarakat yang membawa keluarga lalu membawa makanan dan makan di pelataran masjid, membuang sampah tidak pada tempatnya. Memang kejadian seperti ini pernah terjadi di awal pembangunan masjid dan sempat viraldi media sosial seperti facebook. Tetapi, setelah adanya koordinasi pengurus Masjid Raya Baiturrahman, kemudian mereka sampai saat ini melakukan penertiban-penertiban yang memberitahukan kepada masyarakat untuk tidak melakukan pelanggaran seperti duduk bersama yang bukan mahramnya dan lainnya yang telah disebutkan. Berkat kerjasama pengurus dengan tim security sehingga masalah seperti ini sudah tertangani, meskipun kadang ada juga pedagang yang tidak mematuhi aturan dan berjualan di dalam. Jika hal tersebut diketahui oleh para pengurus keamanan masjid maka akan langsung ditindaklanjuti. Ada ciri khas dari Masjid Raya Baiturrahman yang tidak bisa dirubah karena ciri khas baiturrahman jikalau kita melihat sudah beberapa kali renovasi, tetapi kubahnya tetap menggunakan kubah lama atau arsitektur lama yang dibangun oleh Belanda yang sempat terbakar ketika perang Aceh. Jadi, ciri khas daripada Masjid Raya Baiturrahman tidak bisa dirubah yaitu adalah

kubahnya yang terus dipertahankan. Adapun renovasi yang dilakukan oleh pemerintah Aceh yaitu oleh bapak Gubernur Zaini Abdullah adalah terbatas pada renovasi luar seperti basement, payung elektrik, marmar di pelataran masjid sehingga bisa dipakai untuk shalat. Ini merupakan renovasi yang tidak mengganggu ciri khas daripada Masjid Baiturrahman.

Sebagai masyarakat Aceh, dalam kapasitas sebagai masyarakat dan bagian dari keluarga Masjid Raya Baiturrahman sangat mendukung sekali karena Masjid Raya Baiturrahman ini mengandung aspek dari segi historisnya, rohaninya, dan layak untuk dijadikan sebagai destinasi wisata baik untuk wisatawan lokal atau mancanegara dan faktanya memang kita melihat banyak sekali pengunjung yang datang baik Muslim maupun non Muslim yang ingin mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman. Namun, barangkali yang perlu diperbaiki oleh pemerintah maupun pihak Masjid Raya Baiturrahman sendiri karena masih banyak terdapat kekurangan dalam rangka dijadikan sebagai destinasi wisata diantaranya misalnya minimnya titik-titik informasi seputaran masjid, karena biasanya di tempat destinasi wisata lain di luar Aceh mempunyai spot center atau museum pusat informasi sehingga para pengunjung yang datang tidak kebingungan. Disediakan guide, pusat informasi, memberikan penjelasan kepada pengunjung, barangkali ini yang harus dilakukan oleh Masjid Raya Baiturrahman kedepan. Untuk kedepannya ada harapan bahwa pemerintah dan pengurus harus bersinergi untuk membangun dan menciptakan Masjid Raya Baiturrahman sebagai tempat yang nyaman dan memuaskan bagi para pengunjung sehingga pengunjung pun bisa mengakses semua hal tentang Masjid Raya Baiturrahman baik dari segi sejarahnya, strukturnya, kepengurusan, keimaman, dan lain sebagainya mengenai Masjid Raya Baiturrahman.

Kemudian mengenai nazar dan turun tanah yang dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman sampai saat ini secara struktural tidak ada bidang yang menangani masalah ini. Namun selama ini ada masyarakat yang melakukan turun tanah pada bayi dilakukan oleh orang yang bersedia melakukannya. Proses turun tanah dan nazar ini dilihat dari sudut pandang dan tradisi, adat budaya Aceh dan tradisi yang telah lama diwariskan generasi ke generasi. Turun tanah dan nazar ini tidak dianjurkan dan tidak pula menolaknya karena itu realitas yang dihadapi saat ini. Tetapi, kedepannya Masjid Raya Baiturrahman harus membuat tupoksi khusus karena sampai saat ini belum ada bidang yang menangani masalah seperti ini. Hal ini dapat membantu para masyarakat karena mengembangkan tradisi Aceh. Nazar sebenarnya merupakan bagian dari syari'at Islam, artinya nazar ini diatur dengan baik dalam Islam dan boleh-boleh saja bernazar. Di dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan ketika ibunda Nabi Isa as yaitu Siti Maryam pernah bernazar ketika hamil yaitu anak yang ada dalam kandungannya menjadi orang yang mengabdikan di rumah ibadah. Tetapi ada mayoritas ulama menyebutkan bahwa nazar itu tidak selamanya wajib ditunaikan, apabila ada nazar-nazar yang bertentangan dengan syari'at. Orang yang melanggar nazar harus membayar kafarat (sumpah). Kemudian mengenai turun tanah, turun tanah sebenarnya bukan bagian dari agama, tetapi bukan berarti dilarang karena merupakan tradisi yang telah lama diwariskan turun temurun dari zaman dahulu. Bahkan para ulama Aceh juga tidak pernah menentang selama itu dilakukan dengan syarat tidak menentang syari'at Islam dan aqidah. Kaitannya dengan Masjid Raya Baiturrahman sebetulnya sah-sah saja mereka bernazar mungkin ingin mendapatkan sesuatu jadi niatnya bersedekah ke Masjid Raya Baiturrahman atau akan shalat di masjid raya ataupun melakukan amal shaleh lain,

sebenarnya itu sah-sah saja, yang perlu diperbaiki adalah niat dari orang yang bernazar misalnya menganggap hal-hal yang ada di Baiturrahman ini melebihi dari yang ada di tempat lain, itu semua tidak diperkenankan. Karena, masjid yang paling mulia itu adalah Masjidil Haram dengan Masjidil Aqsa. Jadi, semuanya diperbolehkan asalkan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Mengenai kesakralan masjid, sakral itu suci, terhormat. Jadi semua masjid itu suci, baik Masjid Raya Baiturrahman ataupun masjid-masjid yang lain memiliki posisi yang tinggi dan harus kita perlakukannya dengan cara menghormati masjid. Dalam upaya kita menjaga kesakralan masjid, hal-hal yang dapat mengurangi penghormatan kita terhadap masjid seperti banyak orang khususnya di Baiturrahman yang datang ke masjid tetapi tidak memahami fikih masjid. Kalau kita melihat salah satu misalnya fikih yang berkaitan dengan mengenai masjid tentunya yang paling utama dilakukan oleh seorang pengunjung masjid misalnya berwudhu, shalat tahiyatul masjid yang berarti penghormatan. Kemudian, mengunjungi masjid itu bukan niat diluar ibadah artinya bukan tujuan utama wisata, bukan itu sebenarnya yang seharusnya menjadi tujuan kita mengunjungi masjid. Pada intinya tujuan utama ke masjid adalah mengunjungi rumah Allah. Namun, fenomena yang kita lihat sekarang adalah yang datang ke Baiturrahman ada yang hanya singgah dan tidak melakukan shalat, hanya selfie-selfie saja bahkan membawa makanan, berkumpul di bawah payung, dan berhura-hura saja. Ada juga ditemukan pada jam shalat pengunjung laki-laki dan perempuan tidak bergegas melaksanakan shalat, tidak langsung mengambil wudhu, dan banyak kasus sampai ada yang bersembunyi di basement. Tentunya, orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang tidak memahami kehormatan atau kesakralan itu sendiri. Oleh karena itu, yang paling penting bagi orang

yang mengunjungi sebuah masjid dimanapun masjid itu berada pahamiilah fikih masjid dahulu seperti shalat tahiyatul masjid dulu, ngaji, dan kemudian baru melihat-lihat masjid yang sedang dikunjungi. Jadi intinya, tidak menjadikan masjid itu menjadi tempat wisata 100%. Masjid Raya Baiturrahman juga mempunyai nilai lebih tersendiri dibanding masjid-masjid bersejarah lainnya di Aceh. Di Aceh sedang di bentuk draf peraturan gubernur tentang standar manajemen masjid yang disebut dengan pergub walaupun belum disahkan saat ini. Jadi, di Aceh ada beberapa klasifikasi masjid yaitu Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Agung, Masjid Jamik, Masjid Gampong, masjid yang ada di ranah publik misalnya seperti yang ada di mall, dan masjid-masjid yang bersejarah lainnya di Aceh khususnya Masjid Raya Baiturrahman. Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid provinsi, masjid jamik merupakan masjid kecamatan, sedangkan masjid agung adalah masjid kota Banda Aceh. Intinya, yang membedakan Masjid Raya Baiturrahman dengan masjid lainnya adalah Masjid Raya Baiturrahman ini terletak di provinsi Aceh dan menjadi contoh juga rujukan masjid yang ideal di wilayah provinsi Aceh.⁸

Adapun dari penjelasan Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yaitu ustadz Munawir bahwa ketika mengunjungi masjid itu kita harus memahami fikih masjid dahulu agar menghormati kesakralan masjid. Beliau menganggap bahwa yang terjadi sekarang itu pengunjung berkunjung ke Masjid ini sebagian untuk berwisata. Sebenarnya tidak masalah berwisata, tetapi harus memperhatikan tujuan utama ke masjid yaitu untuk beribadah.

⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Munawir, Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 11.00 WIB

Berbeda halnya dengan penjelasan saudara Mustafa salah satu pedagang di sekitaran Masjid Raya Baiturrahman menjelaskan bahwa, berjualan di Masjid Raya ini rasanya menambah berkah dan rezeki dan letaknya pun di pusat kota. Selama wajah baru Masjid Raya Baiturrahman ini lebih banyak wisatawan atau pembeli yang datang dari daerah Aceh ataupun luar Aceh. Perubahan wajah baru Masjid Raya ini lebih meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu tentunya terutama dari bangunannya. Semenjak penampilannya baru Masjid Raya Baiturrahman ini berpengaruh kepada pedagang yang alhamdulillah banyak wisatawan atau pengunjung yang datang dan singgah ke toko terutama seperti toko tempat penjualan souvenir-souvenir Aceh.⁹

Perubahan Masjid Raya Baiturrahman membawa dampak yang sangat baik bagi pedagang di sekitaran masjid karena meningkatkan ekonomi bagi para pedagang, banyak wisatawan yang datang untuk mengunjungi toko dan berbelanja.

Hal senada juga dijelaskan saudara Mustajab, salah satu Pedagang disekitaran Masjid Raya Baiturrahman, ia mengatakan bahwa, Masjid Raya Baiturrahman adalah suatu rumah ibadah yang jika orang-orang berkunjung ke Banda Aceh tidak akan pernah lupa mampir kesini untuk ibadah atau lain hal. Sehingga hal yang dirasakan berjualan di sekitaran sini yaitu berkahnya rezeki, sholatnya juga lebih tepat waktu dan teratur karena berada di lingkungan masjid. Wisatawan yang datang ke masjid juga mampir di toko untuk membeli. Semenjak ada payung elektrik pada Masjid ini kesannya masjid ini lebih bagus dan indah dan pengunjung semakin ramai apalagi pada saat shalat jum'at, perubahan masjid ini membawa pengaruh yang bagus bagi

⁹Hasil Wawancara dengan Saudara Mustafa, Pedagang sekitaran Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 19 Juli 2019, pukul 15.00 WIB

semua masyarakat Aceh terutama pedagang sekitaran Masjid.¹⁰

Semenjak ada payung elektrik tersebut, semakin ramai masyarakat yang mampir. Dalam segi ibadah, berjualan di sekitaran masjid menjadikan pedagang melaksanakan ibadah terutama shalat lebih teratur, tepat waktu dan semakin lancar. Perubahan pada Masjid Raya Baiturrahman ini membuat masjid menjadi lebih indah dan banyak diminati juga semakin dikagumi.

C. Pandangan Masyarakat tentang Nilai-nilai Kesakralan yang ada pada Masjid Raya Baiturrahman

Sejauh ini masjid Raya Baiturrahman masih menjadi salah satu tempat favorit masyarakat jika berkunjung ke Banda Aceh sebelum ataupun sesudah direnovasi. Apalagi dengan wajah baru Masjid Raya Baiturrahman semakin menambah daya tarik pengunjung yang ingin berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman.

Berikut penjelasan dari beberapa pengunjung :

Syarifah Raudhah warga Banda menjelaskan bahwa, Masjid Raya Baiturrahman itu semakin bagus, karena letaknya juga strategis , pengelolaannya juga sudah sangat bagus apalagi semenjak zaman ke zaman , juga di masjid ini ada tempat pengajian untuk anak-anak yang memang lengkap bukan hanya TPQ saja tetapi belajar bahasa Inggris, dan bahasa Arab sehingga menambah ilmu akhirat dan juga dunia. Setelah di renovasi masjid ini jadi berbeda fungsinya sudah seperti tempat wisata dan aura masjidnya lebih bagus yang dulu sebelum direnovasi.¹¹

¹⁰Hasil Wawancara dengan Saudara Mustajab, Pedagang sekitaran Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 19 Juli 2019, pukul 15.20 WIB

¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Raudhah, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, 09 Juli 2019 pukul 16.15 WIB

Dilihat dari penjelasan saudari Syarifah Raudhah di atas menjelaskan bahwa pengelolaan dari Masjid Raya Baiturrahman ini semakin bagus saat sudah direnovasi tetapi aura nya berbeda dengan yang dulu.

Hal yang demikian juga di jelaskan oleh saudari Zahara Sausan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Masjid ini sudah lebih mirip sebagai destinasi wisata, kemudian dibandingkan dengan masjid yang lain Masjid Raya Baiturrahman ini tidak dibuat pembatas shalat antara laki-laki dan perempuan. Masjid itu dominannya untuk shalat dan sebagian orang dari daerah berpendapat bahwa jika ke Banda Aceh rasanya belum sah kalau tidak berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman ini. Sesudah di renovasi lebih bagus, apalagi tempat wudhu nya telah dipisahkan antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak perlu takut batal wudhu, tetapi kendalanya tempat wudhunya agak jauh.¹²

Berdasarkan penjelasan saudari Zahara Sausan bahwa Masjid Raya Baiturrahman ini sudah seperti tempat wisata dan jika berkunjung ke Banda Aceh tidak sah jika tidak datang ke masjid ini.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Revia Sudianti warga Aceh Selatan bahwa Masjid Raya Baiturrahman ini adalah suatu objek wisata Islami yang bahwasanya tempat wisata itu bukan hanya laut, tetapi di Aceh khususnya terdapat objek wisata Islami. Selain melaksanakan ibadah, jika berkunjung ke masjid ini juga bisa berwisata. Kemudian di masjid ini juga banyak kegiatan seperti mengaji, dan lain-lain. Di masjid ini juga orang banyak melepaskan nazar. Masjid Raya Baiturrahman selain terkenal dari zaman dulu memang terpilih sebagai tempat yang dituju jika pergi ke Banda Aceh. Masjid Raya Baiturrahman lebih bagus setelah

¹²Hasil Wawancara dengan saudari Zahara Sausan, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, 09 Juli 2019 pukul 16.30 WIB

direnovasi, karena dalam hal ini pemerintah juga merenovasi masjid raya ini menjadi lebih bagus bahkan bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke masjid ini, bukan hanya orang Islam saja bahkan juga non Muslim.¹³

Tempat wisata bukan hanya pantai ataupun gunung, tetapi bisa juga berupa masjid. Dalam artian, tempat-tempat religi seperti ini bukan hanya dipakai untuk berwisata tetapi sekaligus untuk ibadah. Jadi bisa sekaligus dilakukan.

Kemudian penjelasan Dian Saputra dari Bireun menjelaskan bahwa Masjid Raya Baiturrahman ini sebagai sebuah tempat ibadah, masjid ini sudah lumayan bagus karena disebabkan oleh fasilitasnya yang memadai, tempatnya juga luas, dan bagi pengunjung yang melaksanakan shalat atau tidak juga sudah tersedia tempat. Masjid Baiturrahman adalah masjid tertua di Aceh, dan semenjak di renovasi semakin bertambah tua usia masjid maka semakin banyak pengunjung yang ingin tau keadaan baiturrahman dari zaman dulu hingga sekarang. Kemudian setelah direnovasi sudah semakin banyak pengunjung yang semakin tertarik berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman selain untuk ibadah juga untuk berfoto bahwa bukti sudah ke Banda Aceh.¹⁴

Masjid Raya Baiturrahman ini sudah bagus karena sekarang juga telah disediakan tempat untuk orang yang shalat ataupun tidak yaitu di basement sehingga tidak mengganggu pemandangan di halaman masjid yang memungkinkan orang-orang yang bisa shalat terutama kaum wanita tetapi tidak melakukan shalat.

¹³Hasil Wawancara dengan saudari Revi Sudianti, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 09 Juli 2019, pukul 17.00 WIB

¹⁴Hasil Wawancara dengan Saudara Dian Saputra, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 13.00 WIB

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Cut Nurjannah Langsabahwa Masjid Raya Baiturrahman ini semakin terlihat lebih baik terutama dari segi luarnya dan hampir menyerupai Masjid Nabawi dan terasa seperti di Makkah bagi orang yang pernah melakukan ibadah Haji atau umrah. Setiap berkunjung ke Banda Aceh tidak lupa berkunjung kesini untuk shalat tahiyatul masjid dan ibadah yang lain. Inilah yang dikatakan Masjid Raya yang dimana raya itu dimaksudkan besar yaitu masjid kebanggaan rakyat Aceh. Sebelum direnovasi masjid ini memang sudah terasa sejuk saat dipandang apalagi ketika masuk ke dalam masjid. Kemudian setelah direnovasi, masjid ini semakin bagus seperti suasana di Madinah, tetapi jika dibandingkan dari segi ibadah pengunjunnya jauh berbeda.¹⁵

Semenjak perubahan dari luar masjid ini, tampaknya sudah seperti Masjid Nabawi, dan yang dirasakan oleh pengunjung seperti berada di Makkah walaupun tidak sama persis setidaknya hampir menyerupai.

Pendapat dari saudari Uliani asal Takengon bahwa Masjid Raya Baiturrahman bagus terutama dari segi fasilitasnya sehingga nyaman ketika ingin melakukan ibadah terutama shalat. Bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman juga mudah karena letaknya di tengah-tengah kota Banda Aceh, sehingga dalam hal transportasi juga tidak sulit. Perbandingan masjid ini yang dulu dengan yang sekarang sangat jauh berbeda mulai dari bangunannya hingga peraturan yang ditetapkan.¹⁶

¹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Nurjannah, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 13.15 WIB

¹⁶Hasil Wawancara dengan Saudari Uliani, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 13.30 WIB

Berkunjung ke Masjid Raya ini mudah dan tidak repot karena letaknya yang strategis dan juga untuk mencari transportasinya pun lebih mudah sehingga pengunjung dari daerah tidak perlu bersusah payah.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh Naimah asal Sigli, Masjid Raya Baiturrahman adalah tempat favorit di Aceh. Bahkan sebelum di ubah menjadi seperti Masjid Nabawi, masjid ini memang sudah banyak yang mendatangi. Semenjak di perindah seperti sekarang ini, pasti wisatawan dari daerah atau mancanegara semakin tertarik untuk berkunjung ke masjid ini karena seperti di Timur Tengah. Sehingga, masjid ini selalu ramai dan tidak pernah sepi. Masjid Raya ini tempatnya sentral, mudah didatangi dari berbagai daerah yang ada di Banda Aceh karena letaknya memang di tengah kota. Sebelum di renovasi terlihat seperti penghijauan (Go green), teduh, setelah direnovasi seperti gersang dan payung elektriknya tidak tentu kapan dibuka.¹⁷

Masjid Raya Baiturrahman berbeda dengan yang dulu dan sekarang, memang yang sekarang lebih bagus dari segi luar atau bangunannya. Tetapi ada hal-hal yang membuat Masjid Raya Baiturrahman ini terlihat lebih menarik yang dulu seperti banyak rumput-rumput yang menghiasi halaman masjid.

Selanjutnya, pendapat Muzdalifah Aceh Singkil yang berpendapat bahwa Masjid Raya Baiturrahman ini tampak dari luar sangatlah lebih bagus karena rumah Allah ini dipercantik oleh pemerintah Aceh dan pengunjungpun bisa berkunjung untuk beribadah dan menikmati suasana masjid raya ini. Masjid ini bukan hanya untuk foto-foto, tetapi untuk beribadah kepada Allah, menghadap Allah. Berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman juga terasa lebih

¹⁷Hasil Wawancara dengan Saudari Naimah, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 14.01 WIB

tenang. Sebelum direnovasi masjid raya ini memang sudah terlihat cantik, tetapi setelah tsunami lambat laun masjid ini semakin diperindah sehingga membuat masyarakat Aceh bangga mempunyai rumah Allah yang indah seperti ini.¹⁸

Berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman terasa tenang dan partisipasi pemerintah dalam hal ini membuat Masjid ini jauh lebih baik sehingga membuat rakyat Aceh merasa bangga. Dengan perubahan yang dialami Masjid Raya Baiturrahman ini, menjadikan Masjid Raya Baiturrahman ini lebih tenang dan nyaman.

Selanjutnya pendapat saudara Zulita asal Peureulak menjelaskan bahwa, Masjid Raya Baiturrahman itu suasananya adem, enak, semakin rame dan bisa menjadi tempat wisata juga. Berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman salah satunya untuk shalat hajat, melepaskan nazar seperti ingin sembuh dari suatu penyakit. Berharap dan memohon memang hanya kepada Allah, tetapi Masjid Raya ini sakral dan suci sehingga memungkinkan sebagian orang berharap bahwa jika melepaskan nazar di masjid raya ini maka dapat memperoleh kesembuhan. Setelah direnovasi masjid ini tentu lebih bagus apalagi ada payung elektrik ini seperti merasa sedang berada di Arab, rasanya pun sangat nyaman berada di Masjid ini.¹⁹

Masjid Raya Baiturrahman ini adem, disini juga banyak yang bernazar contohnya pada orang yang sedang sakit, bernazar shalat 2 rakaat di Masjid Raya bahwa mengharap ridha kepada Allah agar diberi kesembuhan.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Saudari Muzdalifah, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 14.15 WIB

¹⁹Hasil Wawancara dengan ibu Zulita, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 14.25 WIB

Hal yang seperti demikian di atas diungkapkan juga oleh Rizky asal Medan, Masjid Raya Baiturrahman punya keunikan tersendiri selain dari desain dan tempatnya yang memang lebih terasa agamis. Memang ada beberapa masjid yang bersejarah di Aceh, tetapi Masjid Raya Baiturrahman ini sangat menarik terutama dari segi sejarahnya dan ceritanya yang diterjang tsunami sehingga Masjid Raya Baiturrahman ini mempunyai *something special* dan juga menjadi ikon Banda Aceh. Masjid Raya ini setelah di renovasi jauh lebih bagus dan tertata, pengunjung juga semakin ramai.²⁰

Masjid Raya Baiturrahman ini sangat menarik karena mempunyai nilai sejarah yang panjang, kesannya juga lebih agamis sehingga menarik pengunjung dari luar Aceh dan di Aceh sendiri.

Selanjutnya pendapat dari Teuku Arnadi asal Pidie Jaya menjelaskan bahwa, Masjid Raya Baiturrahman dari segi keindahannya dan syariat Islamnya sudah bagus. Di Indonesia tidak ada tempat lain yang seperti ini, kecuali di Aceh, pekarangannya juga semakin bagus sehingga masyarakat juga bisa berekreasi jika berkunjung kesini. Masjid raya ini mempunyai nilai sejarah, dari masa penjajahan Belanda memang sudah ada, apalagi sudah direhabilitas. Dengan wajah baru masjid raya, maka terlihat lebih luas, dari segi tempat duduknya juga, suasananya lebih segar.²¹

Dari segi syari'at Islam Masjid Raya Baiturrahman ini memang sudah bagus dari dulu. Misalnya seperti pakaian yang harus

²⁰Hasil Wawancara dengan saudara Rizky, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 14.35 WIB

²¹Hasil Wawancara dengan Bapak Teuku Arnadi, Pengunjung Masjid Raya baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 15.00 WIB

dikenakan jika ke Masjid Raya ini diperhatikan sehingga tidak mempengaruhi image masjid.

Pendapat daripada saudara Fajriadi asal Pidie Jaya menjelaskan bahwa, Masjid Raya Baiturrahman semakin memukau dengan perubahannya yang sekarang dan terlihat lebih megah dibandingkan yang dulu. Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu peninggalan sejarah dari masa kerajaan Aceh dahulu. Dari segi kenyamanan, Masjid Raya Baiturrahman kenyamanannya lebih meningkat dibandingkan yang dulu, tetapi keindahannya lebih bagus yang dulu sebelum terbentuk wajah baru seperti sekarang ini.²²

Masjid ini terlihat lebih megah dengan arsitekturnya. Masjid Raya Baiturrahman pun telah ada sejak zaman kerajaan Aceh dulu. Terasa lebih nyaman setelah direnovasi dan lebih meningkat.

Selanjutnya saudara Rendy Medan Masjid Raya Baiturrahman adalah tempat ibadah yang nyaman, megah, bagus. Masjid ini adalah masjid yang bersejarah di Aceh sehingga ketika ada suatu acara di kota Banda Aceh maka tidak pernah lupa ke Masjid Raya Baiturrahman. Setelah direnovasi hasilnya lebih bagus dari segi apapun. Dalam artian bahwa ada perkembangan dan fasilitas untuk pengunjung yang datang lebih memadai dan mencukupi dan jadi lebih terfasilitasi.²³

Perubahan yang ada dari Masjid Raya Baiturrahman ini membuktikan bahwa Aceh besar perkembangannya sehingga pemerintahan Aceh mampu membuat Masjid Kebanggaan Aceh ini

²²Hasil Wawancara dengan Saudara Fajriadi, Pengunjung Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 15.15 WIB

²³Hasil Wawancara dengan Saudara Rendy, Pengunjung Masjid Raya baiturrahman Banda Aceh, 10 Juli 2019, pukul 15.45 WIB

semakin bagus dan megah. Membuat daya tarik pengunjung dan pengunjungpun semakin antusias berkunjung kesini.

D. Analisa Penulis

Sebagaimana dari hasil penelitian yang penulis paparkan dan telah dikemukakan oleh para pengunjung Masjid Raya Baiturrahman maka penulis menganalisa bahwa Masjid Raya Baiturrahman ini merupakan simbol agama dan juga budaya. Masjid yang terletak di pusat kota Banda Aceh ini mengalami beberapa kali perluasan. Masjid ini telah menjadi kebanggaan rakyat Aceh sejak dahulu sebelum tahap perubahan yang seperti sekarang. Jumlah wisatawan yang berkunjung di masjid ini terus meningkat. Masjid ini merupakan salah satu objek wisata sejarah yang sangat diminati oleh para wisatawan. Para wisatawan biasanya menghabiskan waktu dengan cara mempelajari sejarah Masjid Raya Baiturrahman, menikmati keindahan arsitektur Masjid Raya Baiturrahman serta mengabadikan foto saat berada di Masjid ini.

Jika ada sebuah tempat yang harus dikunjungi saat berkunjung ke Banda Aceh adalah Masjid Raya Baiturrahman karena mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi dan sejarah panjang sehingga Masjid ini menjadi begitu dekat di hati dan pikiran masyarakat Aceh. Sebab, Masjid Raya Baiturrahman ini sejak semula tidak sekedar tempat publik untuk beribadah, tetapi juga pusat perjuangan kolektif kaum Muslim setempat untuk mewujudkan masyarakat madani. Di sini pula dulunya para pahlawan menyusun strategi perlawanan terhadap Belanda. Pada Tsunami 2004 juga masjid ini selamat dari hantaman gelombang tsunami tanpa kerusakan yang berarti.

Saat ini, Masjid Raya Baiturrahman bukan hanya saja menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi destinasi wisata religi. Dengan tampilan wajah baru membuat rumah ibadah kebanggaan masyarakat Aceh ini semakin menawan. Terdapat payung-payung

bergaya Masjid Nabawi di Madinah Arab Saudi. Wisatawan dari mancanegara seperti Malaysia, bahkan non muslim pun sangat tertarik untuk berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman ini. Bahkan, jika berkunjung ke kota Banda Aceh tidak singgah di masjid ini maka dikatakan tidak lengkap rasanya.

Terdapat beberapa alasan pengunjung berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman ini, yaitu tujuan utamanya beribadah seperti shalat, mengaji. Akan tetapi ada pula tujuan yang lain dari pengunjung seperti membawa anaknya untuk turun tanah di masjid ini, lalu melepaskan nazar dan berhajat yang telah diniatkan misalnya shalat dua rakaat di masjid ini jika seandainya nazarnya terpenuhi.

Seperti jawaban dari seorang responden yang telah peneliti wawancarai, bahwa tujuan daripada pengunjung ini adalah melepaskan nazar karena sakit yang dideritanya. Sehingga, menganggap masjid ini sebagai tempat yang sakral untuk melepaskan nazar. Kemudian, setelah dilaksanakan nazar tersebut merasa lega dan merasa sedikit lebih membaik. Akan tetapi, dalam hal ini sebenarnya pengunjung sendiri tidak mengerti nilai kesakralan masjid itu apa sehingga hanya sekedar berkunjung tanpa tau apa itu sakral. Banyak juga ditemukan pengunjung yang tidak menghormati masjid seperti tidak memakai pakaian yang pantas dan sesuai syari'at dan tidak dapat membedakan mana yang harusnya dikenakan ke masjid atau ke tempat lain.

Ada juga ditemukan para pengunjung yang melanggar norma-norma masuk ke dalam masjid seperti berlalu-lalang di dalam masjid ketika orang lain sedang melakukan shalat sedangkan tidak ada keperluan yang mendesak, ini juga mempengaruhi nilai-nilai kesakralan yang ada pada masjid.

Berbicara tujuan pengunjung yang datang ke masjid, maka ada berbagai tujuan yang salah satunya juga berwisata religi. Tidak ada salahnya berwisata dalam hal religi karena tempat yang dikunjungi pun adalah masjid yaitu tempat ibadah. Tetapi

sebaiknya harus memprioritaskan dulu bahwa tujuan utama berkunjung ke masjid adalah beribadah supaya tetap menjadikan masjid tempat yang sakral dan juga memahami nilai kesakralan yang ada pada masjid.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dan juga saran yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, masjid adalah tempat kaum muslimin beritikaf, membersihkan diri, bermusyawaharah, untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa tujuan utama kita mengunjungi masjid adalah untuk beribadah. Tetapi dilihat dari kejadian sekarang yang menunjukkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman yang merupakan masjid kebanggaan Aceh juga mempunyai nilai sejarah yang tinggi sejak zaman kerajaan Aceh dan Belanda mengalami perubahan yang semakin pesat sehingga semenjak direnovasi masjid ini menjadi tempat favorit bagi setiap pengunjung dari Aceh ataupun dari luar Aceh. Semenjak perubahan dari wajah Masjid Raya Baiturrahman ini dan dengan perubahan yang semakin pesat membuat fungsi masjid yang awalnya dijadikan sebagai tempat ibadah bagi sebagian orang hanya sebagai destinasi wisata. Yang seharusnya dilakukan oleh pengunjung sebenarnya adalah memahami dulu nilai-nilai kesakralan pada masjid agar dapat menghormati masjid sebagai tempat ibadah.

Ada beberapa alasan dari para pengunjung mengunjungi masjid ini adalah sebagian untuk beribadah dan ada sebagian lagi untuk melepaskan nazar atau turun tanah bagi anak bayi. Mereka menganggap bahwa masjid ini merupakan tempat yang sakral

(suci) sehingga memilih Masjid Raya Baiturrahman sebagai tempat yang pantas. Turun tanah dan nazar yang dilakukan tidak ada masalahnya selama yang dinazarkan itu tidak melanggar syari'at Islam, tidak diluar batas, dan diniatkan semata-mata untuk mengharap keridhaan Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kesakralan pada Masjid Raya Baiturrahman itu terletak pada kesucian dan kebersihan masjid yang merupakan tempat ibadah. Kesucian menjadi salah satu syarat sah ibadah, sehingga menjadi syarat sakral atau tidaknya suatu tempat. Menjaga kesucian diri, pakaian maupun tempat merupakan cara menghormati kesakralan tempat tersebut. Masjid Raya Baiturrahman juga dianggap sakral oleh masyarakat karena salah satu masjid yang dipilih untuk melakukan ritual-ritual atau upacara seperti pernikahan, turun tanah, nazar, dan lain sebagainya. Dalam artian bahwa masjid ini dianggap mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan masjid lain yang ada di Aceh.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan, maka dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran juga masukan sehingga saran dan masukan ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak yang terkait. Berikut beberapa saran dan masukan:

1. Diharapkan kepada pengurus Masjid Raya Baiturrahman agar dapat memperhatikan pengunjung-pengunjung yang datang ke Masjid Raya Baiturrahman menggunakan pakaian yang menutup aurat dan tidak melanggar syari'at sehingga terjaganya kehormatan masjid.
2. Diharapkan kepada pengurus Masjid Raya Baiturrahman terutama keamanan agar lebih memperhatikan pengunjung yang melanggar aturan seperti diam-diam makan dan menjual makanan di halaman masjid agar mematuhi peraturan.

3. Diharapkan kepada pengurus Masjid Raya Baiturrahman agar lebih memperhatikan pengunjung yang duduk berdua dengan yang bukan mahramnya diperingatkan supaya kesakralan masjid tetap terjaga.
4. Diharapkan kepada pengurus Masjid Raya Baiturrahman agar terus meningkatkan program-program yang dapat membuat masjid ini semakin berkembang dan maju sehingga semakin menambah daya tarik dari pengunjung yang berada di Aceh ataupun dari luar Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Husna. *Hikmah Abadi Agama Dalam Tradisi Filsafat Perennial*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Ayub, Mohammad E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Baki, Awang Haji Metussin Bin Haji. *Catatan Sejarah Masjid-Masjid Negara Brunei Darussalam*. Brunei Darussalam: Jabatan Percetakan Kerajaan Kementerian Undang-undang Negara Brunei Darussalam, 1993.
- Fatah, Rohadi Abdul. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hakim, Lukman, dkk. *Nomor 2*, (2016).
<https://media.neliti.com> diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
https://www1media.acehprov.go.id/uploads/Rubrik.MRB_.2017_.pdf
- <https://m.bisnis.com> diakses pada tanggal 19 Juli 2019.
- Ibrahim, Muhsinah. *Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah*, Jurnal al-Bayan, No. 28, Juli-Desember 2013, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2013.
- Ismail, Azman. Sanusi Hanafi, dkk. *Sejarah Singkat Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*. Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman, 2012.
- Ismail, Badruzzaman. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira, 2002.

- Ismail, Badruzzaman. *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*. (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008).
- Ismail, Badruzzaman. *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira, 1990.
- Ismail, Badruzzaman. Dkk. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018.
- Ismail, Azman. *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Nadiya Foundation, 2004.
- I Wayan, Pantiyasa. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Kriyanto, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mardjoned, Ramlan. dkk. *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Centre*. Jakarta: Sinar Media Abadi, 2010.
- Marefa. *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh. Skripsi Mahasiswi Jurusan Ushuluddin dan Filsafat*, Banda Aceh: 2018.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Masrol. *Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah Bagi Non Muslim. Skripsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam*, Banda Aceh: 2018.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011.

- Rijal, Syamsul, dkk. *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama dalam Jurnal Substantia, Nomor 2, 2013.*
- Saebani, Beni Ahmad. *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Septiawan, Santana. *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif Ed II, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, 46.*
- Sudirman, dkk. *Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh.* Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011.
- Supranto, J. *Metode Ramalan Kuantitati.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Syam. Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Usmawanda, Tjoet Nia. *Konsep Arsitektur Akustik Modern Sebagai Upaya Peningkatan Kenyamanan Peribadatan di Masjid Raya Baiturrahman.*
- Warsidi, Adi. *Wisata Religi.* Koran tempo, 2011, Diakses tanggal 23 Juli 2019. <https://books.google.co.id/books/id>.
- Wibowo, Agus Budi. dkk. *Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap Masyarakat.* Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008.
- Yunita, Nurma. *Kota Banda Aceh Menurut Perspektif Pelancong Asing (Kajian Wisata Islami Pasca Tsunami), Skripsi Mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Banda Aceh: 2015.*
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia.* Jakarta: Gema Insani, 1999.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2762/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Prof. Dr. Syamsul Rijal Sys, M.Ag

Sebagai Pembimbing I

b. Zuberni AB, M.Ag

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Syarifah Miftahul Jannah

NIM : 150301058

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Nilai-nilai Kesakralan pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

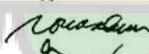
- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 31 Desember 2018

A Dekan,


Fuadi

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN

No: B-245/Un.08/AFI/Kp.00.9/07/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Syarifah Miftahul Jannah
NIM : 150301058
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah mengikuti Program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk kelancaran pengurusan rekomendasi kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 22 Juli 2019

Sekretaris Prodi,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Masjid Raya Baiturrahman
Banda Aceh

مسجد ربابیت الرحمن
بند آچہ

Ahmad Sekretariat : Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Telp. (0651) 21702

Nomor : 132 /MRB/ 07/2019
Lamp : -

Banda Aceh 20 Zulqaidah 1440 H
22 Juli 2019 M

Perihal : Penelitian ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth ;
Ketua prodi Aqidah dan filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-raniry
di-

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan Mengharap ridha Allah Swt serta Salawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw semoga kita selalu dalam lindungannya.

Sehubungan dengan surat Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Arraniry No. B-219/Un.08/AFI/Kp.00.9/04/2019 tanggal 05 April 2019 tentang Penelitian ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama : Syarifah Miftahul Jannah
Nim : 150301058
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Arraniry
Judul : Nilai-nilai Kesakralan pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Arraniry telah melakukan penelitian ilmiah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang telah dilaksanakan dengan baik.

Demikian untuk dimaklumi agar dapat dipergunakan seperlunya.

PENGURUS MASJID RAYA BAITURRAHMAN
BANDA ACEH

Sekretariat



Dr. H. Hamdan Svamsuddin

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimanakah pendapat anda tentang Masjid Raya Baiturrahman ?
2. Seberapa sering anda berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman ?
3. Dalam rangka apa anda berkunjung ke Masjid Raya Baiturrahman ?
4. Apa alasan anda berkunjung ke masjid ini dan kenapa memilih masjid ini dibandingkan dengan masjid lain yang ada di kota Banda Aceh ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang Masjid Raya Baiturrahman sebelum direnovasi dan sesudah di renovasi ?
6. Apakah pengunjung menaati peraturan yang telah ditetapkan pihak masjid ?
7. Bagaimanakah tanggapan anda tentang Masjid Raya Baiturrahman dijadikan destinasi wisata ?
8. Bagaimanakah pendapat anda tentang masyarakat yang mengadakan turun tanah dan bernazar di Masjid Raya Baiturrahman ?
9. Apa yang anda pahami tentang nilai-nilai kesakralan masjid ?
10. Pengaruh apa yang paling signifikan yang terjadi pada Masjid Raya Baiturrahman sejak direnovasi dan apakah berpengaruh pada kesakralan masjid ?
11. Apakah semakin banyak jamaah yang datang setelah wajah baru Masjid Raya Baiturrahman ?
12. Apakah ada ciri khas Masjid Raya Baiturrahman yang tidak bisa diubah meskipun telah berubah arsitekturnya ?
13. Bagaimanakah perasaan anda berjualan di sekitaran Masjid Raya Baiturrahman ?
14. Apakah dengan perubahan Masjid Raya Baiturrahman membawa pengaruh yang baik bagi pedagang ?

15. Apakah pada saat masuk waktu shalat pedagang menghentikan rutinitas nya sementara ?
16. Apakah berjualan di sekitaran masjid rezeki yang anda peroleh lebih berkah ?



FOTO WAWANCARA DENGAN PENGUNJUNG



Gambar 1 : Wawancara dengan Imam Masjid Raya Baiturrahman



Gambar 2 : Wawancara dengan Pengurus Masjid Raya Baiturrahman



Gambar 3 : Wawancara dengan Pedagang Sekitaran Masjid Raya Baiturrahman



Gambar 4 : Wawancara dengan Pengunjung yang Merupakan Seorang Mahasiswi UIN Ar-Raniry



Gambar 5 : Wawancara dengan pengunjung Asal Banda Aceh



Gambar 6 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Langsa



Gambar 7 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Takengon



Gambar 8 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Peurlak



Gambar 9 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Medan



Gambar 10 : Wawancara dengan Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman



Gambar 11 : Wawancara dengan Pengurus Masjid Raya Baiturrahman



Gambar12 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Bireun



Gambar13 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Singkil



Gambar14 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Pidie Jaya



Gambar15 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Masjid



Gambar16 :Wawancara dengan Mahasiswa Asal Medan



Gambar17 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Tapaktuan



Gambar18 : Wawancara dengan Pengunjung Asal Pidie Jaya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Syarifah Miftahul Jannah
Tempat/Tanggal Lahir : Lameue Lueng, 16 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/150301058
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Desa Lameue Lueng, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie
Telepon/Hp : 082370216841

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Said Azhar
Nama Ibu : Syarifah Nurasih
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Mesjid Lameue : Tahun Lulus 2009
- b. SMP 1 Sakti : Tahun Lulus 2012
- c. SMAN 1 Sakti : Tahun Lulus 2015
- d. UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2019

4. Prestasi/Penghargaan

1. Juara III Lomba Menari Tingkat Kecamatan
2. Juara I Lomba Menari Tingkat SMA
3. Juara II Pramuka Tingkat SMA Se-Aceh

5. Pengalaman Organisasi

1. HMJ AFI (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Tahun 2016

Banda Aceh, 22 Juli 2019
Penulis,

Syarifah Miftahul Jannah